ANALISIS PERHITUNGAN UNIT COST

DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING(ABC)

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA BORO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi

Oleh :

Yohanes Fabiyola Halan

NIM : 98 2114 134

NIRM : 980051121303120133

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Y O G Y A K A R T A

2002

S k r i p s i

ANALISIS PERHITUNGAN UNIT COST

DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA BORO

Oleh :

Yohanes Fabiyola Halan

NIM : 98 2114 134

NIRM : 890051121303120113

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal: 8-11-2002

Drs. Edi Kustanto, M.M

Pembimbing II

Tanggal : 8-11-2002

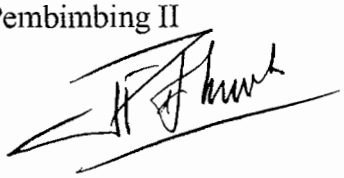

Drs. F.A Joko Siswanto, M.M.,Akt

S k r i p s i

ANALISIS PERHITUNGAN UNIT COST

DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA BORO

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Yohanes Fabiyola Halan

NIM : 98 2114 134

NIRM : 980051121303120133

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 25 November 2002

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap	**Tanda tangan**
Ketua : Dra. Gien Agustinawansari , M.M.,Akt	.....
Sekretaris : Ir. Drs. Hansiadi , Msi., Akt	.....
Anggota : Drs. Edi Kustanto, M.M	.....
Anggota : Drs. F.A. Joko Siswanto , M.M.,Akt	.....
Anggota : Fr. Reni Retno Anggrani , S.E., Msi.,Akt	.....

Yogyakarta, 30 November 2002

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

'BERIKANLAH KEPADA KAISAR APA YANG MENJADI HAK KAISAR,

DAN KEPADA ALLAH YANG MENJADI HAK ALLAH"

(Markus: 15: 21)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Bapa dan Mama tercinta, adik Since Halan dan Bill Halan tersayang

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, selayaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Februari 2003

Penulis,

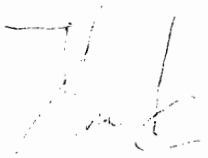

(Yohanes Fabiyola Halan)

ABSTRAK

Analisis Perhitungan Unit Cost Dengan Metode Activity Based Costing

Studi kasus pada perusahaan pertenunan Santa Maria boro

Yohanes Fabiyola Halan

Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2002

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) besarnya *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan, (2) besarnya *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, (3) besarnya selisih antara *unit cost* yang dihasilkan oleh perusahaan dengan *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada perusahaan pertenunan Santa Maria Boro kecamatan Kulonprogo Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dan komparatif.

Untuk mencapai tujuan penelitian diatas, maka peneliti melakukan (1) pengumpulan data mengenai perhitungan *unit cost* oleh perusahaan, (2) perhitungan *unit cost* dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, (3) perhitungan selisih *unit cost* antara *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan dengan *unit cost* yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing*.

Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan antara *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan dengan *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya penggunaan penggerak yang berbeda untuk membebankan biaya pada produk.

ABSRACT

An Analysis On Unit Cost Calculating Using Activity Based Costing System.

A case study at textile Company Santa Maria Boro

Yohanes Fabiyola Halan

Sanata Dharma University
Yogyakarta
2002

The aim of this research were to find out (1) how many unit costs were calculated by company, (2) how many unit costs were calculated using Activity Based Costing System, (3) how many differences unit cost were calculated by company and unit cost were calculated using Activity Based Costing System.

The research was a case study conducted at Kecamatan Kulonprogo Yogyakarta. Technique used to obtain data were documentation, interview, and direct observation. The data analysis techniques ewrre description and comparison.

For achiving the aim of this research, the techniques empoyed by the research were (1) colecting unit cost datas calculated by company (2) calculating unit cost using Activity Based Costing System, (3) calculating the difference between the unit cost calculated by company and the one calculated using Activity Based Costing System.

The result of this research showed that there were differences between unit cost calculated by company and the one calculated using Activity Based Costing System. The differences unit cost were caused by using diferent driver to charge the product cost.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa Maha Pengasih dan Penyayang karena atas berkat dan karunianya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul " **Analisis Perhitungan Unit Cost Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing"** studi kasus pada perusahaan pertenunan Santa Maria Boro.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa usaha dan kerja keras tidak akan berhasil jika tidak mendapatkan sentuhan dari Tuhan melalui orang-orang yang telah dengan sabar memberi arahan dan masukan pada penulis. Oleh karena itu maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Edi Kustanto, MM, selaku dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menulis skripsi ini
2. Drs. F. A Joko Siswanto, M.M., Akt selaku dosen Pembimbing II yang telah Dengan sabar membimbing dan menberikan masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Lilis Setiawati SE. MSI,Akt, yang telah memberikan masukan bagi penulis
4. Para dosen Fakultas Ekonomi universitas Sanata Dharma yang sudah dengan rela membagikan limunya pada penulis.

5. Pimpinan perusahaan pertenunan Santa Maria Boro yang memberikan ijin pada penulis untuk melakukan penelitian pada perusahaan tersebut.
6. Teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, khususnya teman-teman yang selalu berama-sama penulis selama proses bimbingan skripsi.
7. Teman-teman dekat penulis yang tidak henti-hentinya memberikan semangat bagi penulis.
8. Untuk sahabat dekat yang selalu setia mendengarkan keluhan serta suka dan duka penulis.

Yogyakarta, 20 Februari 2003

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

HALAMAN PERSEMBAHAN.....iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....v

ABSTRAK.....vi

ABCTRACT.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI.....x

DAFTAR TABEL.....xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....1

B. Rumusan masalah.....5

C. Batasan masalah.....5

D. Tujuan penelitian.....5

E. Manfaat penelitian.....6

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Biaya Tradisional.....7

1. Pengertian akuntansi biaya dan akuntansi manajemen.....7

2. Tujuan akuntansi biaya dan akuntansi manajemen.....9

3. Penggolongan biaya menurut akuntansi biaya.....10

4. *Unit cost*.....15

5. Harga pokok produk.....16

6. Prosedur pembebanan biaya overhead pada produk.....18

7. Kelebihan akuntansi biaya tradisional.....25

8. Keterbatasan sistem akuntansi biaya tradisional.....26

B. Activity Based Costing.....28

1. Pengertian *Activity Based Costing*.....28

2. Asumsi-asumsi *Activity Based Costing*.....29

3. Prosedur pembebanan biaya menurut konsep *Activity Based Costing*.....30

4. Kondisi yang diperlukan dalam penerapan *Activity Based Costing*.....35

5. Manfaat dan keterbatasan *Activity Based Costing*.....37

C. Aktivitas.....40

1. Pengertian aktivitas.....40

2. Klasifikasi aktivitas.....40

3. *Cost driver*.....43

4. *Cost pool*.....44

D. Perbandingan *Activity Based Costing* dengan penetapan biaya tradisional.....45

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....48

B. Tempat dan waktu

penelitian.....48

C. Subjek dan objek penelitian.....48

D. Data yang dicari.....49

E. Teknik pengumpulan data.....49

F. Teknik analisis data.....50

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah perusahaan.....53

B. Lokasi perusahaan.....56

C. Struktur organisasi.....56

D. Personalia.....62

E. Produksi.....63

F. Pemasaran.....66

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Perhitungan *unit cost* oleh perusahaan.....68

B. Perhitungan *unit cost* dengan menggunakan metode

Activity Based Costing.....76

C. Perhitungan selisih *unit cost* 95

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....96

B. Saran.....98

DAFTAR PUSTAKA.....99

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Jenis produk yang dihasilkan.....68

Tabel 2: Komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.....70

Tabel 3: Biaya overhead pabrik.....71

Tabel 4: Jumlah jam tenaga kerja langsung.....72

Tabel 5: Tarif biaya overhead pabrik.....72

Tabel 6: Alokasi biaya overhead pada setiap produk.....73

Tabel 7: Total biaya yang dibebankan pada produk menurut perusahaan.....74

Tabel 8: Perhitungan *unit cost* untuk tiap jenis produk menurut perusahaan.....75

Tabel 9: Daftar aktivitas overhead.....77

Tabel 10: Penggolongan aktivitas berdasarkan level aktivitas.....78

Tabel 11: Pembebanan biaya pada aktivitas.....79

Tabel 12: Ratio komsumsi aktivitas.....81

Tabel 13: Penentuan dan penjumlahan komponen biaya sejenis..... 84

Tabel 14: Penentuan tarif kelompok.....87

Tabel 15: Pembebanan biaya overhead pada produk selimut.....89

Tabel 16: Pembebanan biaya overhead pada produk kain pel.....90

Tabel 17: Pembebanan biaya overhead pada produk serbet.....91

Tabel 18: Pembebanan biaya overhead pada produk kain lap.....92

Tabel 19: Total biaya yang dibebankan pada produk dengan metode ABC.....93

Tabel 20: *Unit cost* dengan menggunakan metode ABC.....94

Tabel 21: Selisih *unit cost*.....95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengolah input menjadi output. Dalam sebuah negara perusahaan mempunyai peran yang signifikan khususnya sebagai motor penggerak perekonomian. Perusahaan secara keseluruhan baik yang berskalah besar maupun kecil dapat memobilisasi perekonomian dengan usaha penyerapan tenaga kerja. Selain itu kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan adanya produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang dianggap sebagai motor penggerak perekonomian biasanya mendapatkan tempat yang baik dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi sebuah peluang dalam usaha pengembangan dengan tidak mengabaikan nilai sosial budaya masyarakat.

Perusahaan pada umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu perusahaan Manufaktur, perusahaan Dagang, dan perusahaan Jasa. Perbedaan dari ketiga jenis perusahaan ini adalah terletak pada cara kerjanya, input, dan outputnya. Perusahaan Manufaktur mempunyai ciri khusus yaitu usaha konversi bahan mentah menjadi barang jadi. Sedangkan perusahaan Dagang dan Jasa mempunyai kesamaan dalam hal menyediakan barang dan jasa untuk digunakan. Dalam hal ini fungsinya hanya sebagai mediator antara produsen dan konsumen. Perbedaannya terletak pada produk yang disediakan. Perusahaan Dagang menyediakan barang sedangkan perusahaan jasa menyediakan jasa.

Ketiga jenis perusahaan ini dalam perkembangannya masing-masing selalu menuju kearah persaingan untuk meningkatkan mutu dari produknya. Hal ini ditunjukan dengan adanya usaha perbaikan terus menerus baik dalam bidang teknis produksinya maupun sistim akuntansinya. Dilihat dari kekhususannya perusahaan Manufaktur lebih banyak mempunyai faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu maka perusahaan Manufaktur mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam usaha pengembangannya. Dalam penjelasan selanjutnya istilah perusahaan disamakan dengan perusahaan manufaktur.

Pada era globalisasi ini banyak sekali perusahaan yang berlomba untuk memenangkan persaingan dan menguasai pangsa pasar. Penggunaan berupa teknologi maju adalah tawaran yang tidak dapat dihindari. Teknologi maju tersebut difokuskan pada mutu proses produksi dan mutu produk yang dihasilkan serta yang berhubungan dengan manajemennya. Pemusatan perhatian pada teknologi maju ini didasarkan pada tingkat efisiensi dan efektifitas dari dari sebuah proses produksi agar produk yang dihasilkan mempunyai daya saing yang tinggi

Biaya merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan tingkat efisiensi dan efektifitas dari suatu proses produksi berdasarkan penggunaan teknologi maju. Pemahaman manejer akan peran biaya dalam perusahaan merupakan syarat mutlak untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan. Pada umumnya perusahaan menggolongkan biaya ke dalam tiga jenis yaitu biaya Bahan langsung(BB), biaya Tenaga kerja langsung(BTKL) biaya Overhead pabrik(BOP). BB dan BTKL adalah biaya yang berhubungan langsung dengan

produk yang dihasilkan. Artinya, biaya ini dapat secara langsung ditelusuri pada produk yang dihasilkan. BOP adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk yang dihasilkan. Biaya ini tidak dapat secara langsung ditelusuri pada produk yang dihasilkan. Biaya Overhead atau biaya tidak langsung searah dengan perkembangan teknologi maju mengalami peningkatan yang secara proporsi terhadap biaya langsung cukup signifikan. Persoalan yang berhubungan dengan biaya tidak langsung adalah ketepatan dan keakuratan dalam pembebanannya. Kesalahan dalam melakukan pembebanan ini akan berdampak pada keputusan yang diambil oleh pihak manajer atas suatu produk.

Biaya yang dikeluarkan harus dibebankan sesuai dengan konsumsi biaya tersebut oleh suatu produk. Sistem pembebanan yang biasa digunakan adalah sistem akuntansi biaya tradisional. Akuntansi biaya tradisional melakukan pembebanan biaya ke produk berdasarkan tingkat agregasi khususnya yang berhubungan dengan biaya tidak langsung. Sistem pembebanan yang digunakan oleh akuntansi biaya tradisional ini dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan tarif dan selanjutnya akan digunakan untuk melakukan pembebanan biaya tidak langsung pada produk. Pembebanan biaya tidak langsung berdasarkan metode ini biasanya menggunakan tolak ukur unit yang biasanya menggunakan penggerak jam tenaga kerja langsung atau jam mesin.

Sekarang ini pada lingkungan perusahaan dengan tingkat persaingan global, telah berkembang suatu sistem akuntansi biaya yang kontemporer. Sistem akuntansi biaya ini dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan biaya tidak langsung. Sistem ini dikenal dengan sebutan *Activity Based Costing*

System(ABC). Sistem ABC ini membebankan biaya ke produk berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas untuk menghasilkan produk tersebut. Sistem ini dikembangkan dengan suatu dasar pemikiran bahwa lingkungan manufaktur sekarang ini banyak mengkonsumsi biaya tidak langsung. Sistem ABC dapat meningkatkan keakuratan dan ketepatan pembebanan biaya pada sebuah produk sebab menggunakan dasar konsumsi biaya oleh aktivitas untuk menghasilkan produk tersebut.

Oleh karena pentingnya pengendalian biaya berdasarkan aktivitas maka penulis berusaha untuk mengkaji hal ini dengan mengambil judul **Analisis Perhitungan *Unit Cost* dengan metode Activity Based Costing (ABC),studi kasus pada Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro**

B. Rumusan Masalah

1. Berapa *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung oleh perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro ?
2. Berapa *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung pada perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro dengan menggunakan sistem ABC ?
3. Berapa besarnya perbedaan antara *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung oleh perusahaan dengan *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung dengan menggunakan sistem ABC ?

C. Batasan Masalah

Activity-Based Costing (ABC) dapat diterapkan pada semua aktivitas dalam siklus hidup suatu organisasi, mulai dari tahap desain dan pengembangan, tahap produksi dan tahap distribusi. Pada penelitian ini penulis membatasi pada tahap produksi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung oleh perusahaan
2. Untuk mengetahui besarnya *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung dengan menggunakan sistem ABC
3. Untuk mengetahui berapa besarnya perbedaan antara *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung oleh perusahan dengan *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung dengan menggunakan sistem ABC

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

   Dengan penelitian ini diharapkan perusahaan dapat mempertimbangkan tingkat efisiensi dan efektifitas mengenai cara perhitungan *Unit Cost* berdasarkan sistem ABC sebagai sebuah alternatif perhitungan *Unit Cost*

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai perbandingan antara perhitungan *Unit Cost* berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan *Unit Cost* berdasarkan sistem ABC

2. Bagi Penulis

   Dengan penelitian ini penulis dapat memperoleh sedikit gambaran mengenai cara kerja dari sistem ABC sebagai sebuah alternatif baru dalam menghitung *Unit Cost*

BAB II

LANDASAN TEORI

A Akuntansi Biaya Tradisional

1. Pengertian akuntansi biaya dan akuntansi manejemen

a. Pengertian akuntansi biaya

Akuntasi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya (Supriyono 1994: 12). Akuntansi biaya digunakan untuk menginformasikan konsumsi dari sumber daya. Hal yang sama ini juga dikatakan oleh Charles T:" *related to an organization acquisition organisasi consumtion of resources Cost accounting measure and report financial information and other information. It provide information for both management accounting and financial accounting*". Di lain pihak akuntansi biaya dapat ditinjau dari sudut aktivitasnya dan fungsinya. (Joko Siswanto 2001:1)

1. Ditinjau dari aktivitasnya, akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa, dengan cara tertentu serta penafsiran hasilnya.

2. Ditinjau dari fungsinya, akuntansi biaya dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, akuntansi biaya pada dasarnya mempunyai dua hal pokok yaitu :

1. Akuntansi biaya merupakan sebuah proses yang menghasilkan informasi biaya yang akurat berdasarkan konsumsi dari sumber daya
2. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya bagi para pemakainya dalam bentuk laporan biaya.

b. Pengertian akuntansi manajemen

Pengertian akuntansi manajemen dapat dibagi dalam dua macam yaitu pengertian akuntansi dalam arti luas dan pengertian akuntansi dalam arti sempit (Supriyono:1994:2-3). Dalam arti luas, akuntansi manajemen diartikan sebagai suatu proses dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi bagi para manajer untuk perencanaan, pengimplementasian, dan pengendalian aktivitas-aktivitas yang ada dalam organisasi. Dalam arti yang sempit, akuntansi manajemen diartikan sebagai sebuah proses identifikasi, pengukuran, analisis, penyiapan, dan komunikasi informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen

untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian, dalam suatu organisasi serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber dan pertanggungjawabannya. Akuntansi manajemen juga meliputi penyiapan laporan keuangan untuk kelompok nonmanajemen misalnya pemegang saham, para kreditor, lembaga pengaturan, dan penguasa perpajakan.

2. Tujuan akuntansi biaya dan akuntansi manajemen

a. Tujuan akuntansi biaya

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu (Mulyadi:1991:6-7):

1. Penentuan harga pokok produk

   Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.

2. Pengendalian biaya

   Pengendalian biaya ini didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.

3. Pengambilan keputusan khusus

   Pengambilan keputusan khusus berkaitan dengan masa yang akan datang. Informasi biaya yang dihasilkan berupa suatu

bentuk peramalan. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis *(hypothetical cost)*, biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenue*)

b. Tujuan akuntansi manajemen

Tujuan akuntansi manajemen adalah (Supriyono:1994:3)

1. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pengevaluasian, dan pengendalian operasi; pengamanan aktiva organisasi; dan pengkomunikasian dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan.
2. Berpatisipasi dalam penentuan strategi, taktik, pembuatan keputusan pengoperasian, dan mengkoordinasi berbagai pengaruh yang memasuki organisasi

3. Penggolongan biaya menurut akuntansi biaya

Klasifikasi atau penggolongan biaya merupakan suatu hal yang penting untuk memperoleh informasi yang tepat dari data biaya. Klasifikasi yang umumnya digunakan didasarkan pada hubungan biaya dengan hal-hal berikut ini :

a. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran (Mulyadi 1991:14)

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Untuk memperjelas penggolongan biaya menurut objek pengeluaran ini maka biaya ini digolongkan menjadi :

1. Biaya Bahan Baku

   Biaya bahan baku adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk meyediakan bahan baku agar siap untuk digunakan. Biaya ini dapat digolongkan lagi menurut obyek yang lebih kecil yaitu berdasarkan nama atau jenis bahan baku tersebut. Misalnya pada perusahan kertas yang menggunakan merang dan jerami sebagai bahan baku dapat menggolongkan biaya ini ke dalam biaya merang dan biaya jerami.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

   Biaya tenaga kerja langsung adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang mengelolah bahan langsung menjadi produk jadi atau setengah jadi. Biaya ini biasanya langsung digolongkan menjadi upah tenaga kerja langsung.

3. Biaya Overhead Pabrik

   Biaya overhead adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk yang dihasilkan. Biaya ini juga biasanya disebutkan sebagai biaya diluar bahan langsung dan tenaga kerja

langsung. Biaya ini dapat digolongkan lagi ke dalam obyek pengeluaran dari biaya ini yaitu:

1. Biaya listrik dan air
2. Biaya asuransi pabrik
3. Biaya reparasi dan pemelihaaan
4. Biaya depresiasi aktiva tetap

4. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaan adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan pemasaran. Biaya ini dapat digolongkan lagi berdasarkan nama objek biaya tersebut yaitu:

1. Biaya gaji dan komisi bagian pemasaran
2. Biaya adpertensi
3. Biaya penjualan

5. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan fungsi pengawasan kegiatan. Biaya ini dapat digolongkan ke dalam :

1. Biaya gaji direktur, staf, karyawan
2. Biaya perjalanan dinas
3. Biaya suplies

b. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan (Mulyadi 1991:14)

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok,yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh sebab itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
2. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
3. Biaya administrasi dan umum yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

c. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai (Mulyadi 1991:15)

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

1. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung tidak terjadi.

2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak mudah diidentifikasikan dengan produk tertentu.

d. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (Mulyadi 1991:16)

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
2. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya tetapi perubahannya tidak sebanding. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.
3. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Biaya ini mengalami perubahan jika volume kegiatan sampai tingkat tertentu. Perubahan biaya ini konstan. Artinya, jumlah biaya dari perubahan tersebut tetap selama masih berada dalam volume kegiatan tertentu.
4. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

e. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua (Mulyadi 1991:17)

1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, amortisasi, atau dideplesi.
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

4. Unit Cost

Unit Cost adalah total biaya yang berkaitan dengan unit yang diproduksi dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi (Hansen dan Mowen 1996 :130).Misalnya, sebuah perusahaan menghasilkan mobil sebanyak 5 unit dengan jenis dan kualitas yang sama. Total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.500 Juta. *Unit cost* dari mobil tersebut Rp 100 Juta (Rp 500 juta: 5 unit).

5. Harga Pokok Produk

a. Pengertian harga pokok produk

Harga Pokok produk adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Artinya, arti dari harga pokok produk tergantung pada tujuan manajerial yang sedang berusaha dicapai (Hansen dan Mowen 1996:43)

b. Pembebanan harga pokok produk

Pembebanan harga pokok pada produk tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini akan membedakan elemen-elemen biaya yang membentuk Harga pokok produk.. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai harga pokok produk dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu (Hansen dan Mowen 1996:43)

1. Harga pokok produk rantai nilai

   Rantai nilai adalah seperangkat dari semua akivitas yang dibutuhkan untuk merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, mendistribusi dan melayani produk. Semua biaya ini merupakan biaya produk. Tujuan dari pengolongan ini adalah untuk memperhitungkan semua biaya yang diperlukan untuk menilai profitabilitas strategis.

2. Harga pokok produk operasi

   Biaya-biaya yang dikategorikan dalam harga produk operasi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan tujuan jangka pendek atau analisis profitabilitas taktis. Berdasarkan pada tujuan

atau analisis profitabilitas taktis. Berdasarkan pada tujuan tersebut maka hanya aktivitas-aktivitas yang beroperasi yang dihitung biayanya dan dibebankan ke produk. Misalnya keputusan untuk menerima atau menolak pesanan khusus maka biaya-biaya yang dipertimbangkan adalah biaya produksi, pemasaran, distribusi dan pelayanan pesanan khusus.

3. Harga pokok produk tradisional

Tujuan dari perhitungan harga pokok produk tradisional adalah untuk menyusun laporan pada pihak luar. Peraturan yang mengatur laporan keuangan pada pihak luar menyatakan bahwa hanya biaya produksi yang dapat digunakan dalam menghitung harga pokok produk. Oleh sebab itu maka biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk berdasarkan harga pokok produk tradisional adalah hanya biaya produksi.

Untuk mempejelas penggolongan dari harga pokok produk berdasarkan tujuan maka dapat dilihat pada gambar berikut :

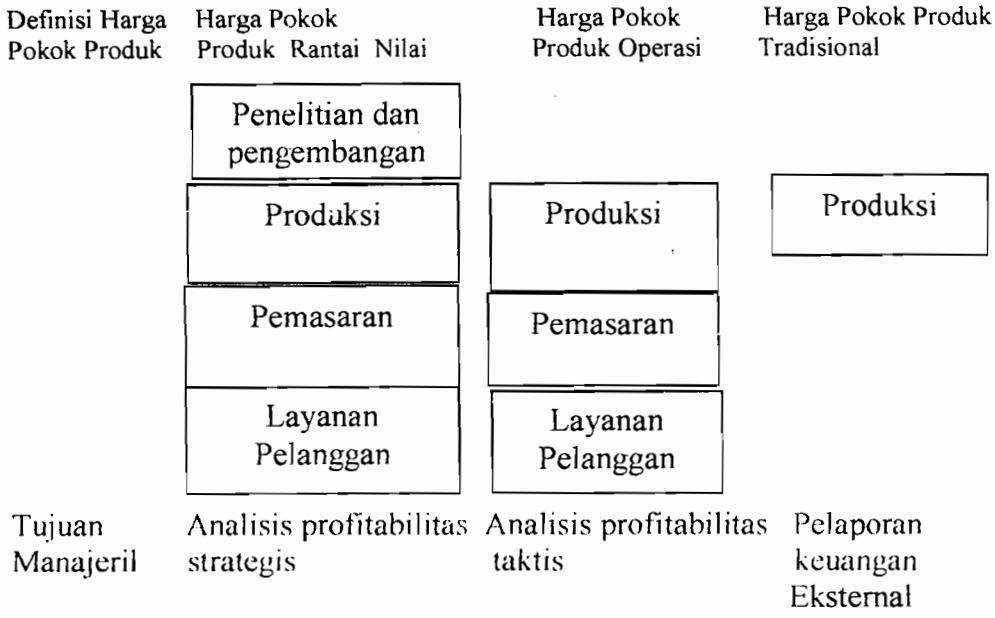

Gambar 1. Pembebanan harga pokok produk berdasarkan tujuan
Sumber : Hansen dan Mowen (1996 :45)

6. Prosedur pembebanan biaya overhead pada produk

Pembebanan biaya overhead pada produk yang digunakan oleh sistem akuntansi tradisional adalah pembebanan dengan menggunakan penggerak unit. Sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan dua pendekatan tarif dalam penentuan harga pokok produk yaitu tarif pabrik dan tarif menyeluruh. Pada dasarnya kedua pendekatan ini mempunyai kesamaan prosedur pembebanan yaitu prosedur pengumpulan biaya dan prosedur pembebanan biaya pada produk.

a. Tarif pabrik menyeluruh (Hansen dan Mowen 1996:136)

Perhitungan dengan tarif menyeluruh ini menggunakan dua tahap yaitu:

1. Biaya overhead diakumulasi dalam satu kelompok besar pabrik secara menyeluruh
2. Biaya overhead dibebankan ke produk, dengan mengalihkan tarif dengan satu penggerak *(driver)* yang biasanya menggunakan total jam tenaga kerja langsung.

Tarif overhead yang digunakan ditentukan terlebih dahulu dengan mengunakan perbandingan antara overhead yang dianggarkan dengan aktivitas yang diharapkan (jam tenaga kerja langsung). Prosedur pembebanan tarif menyeluruh ini dapat juga dijelaskan dengan menggunakan gambar berikut ini (Hansen dan Mowen 1996 :137):

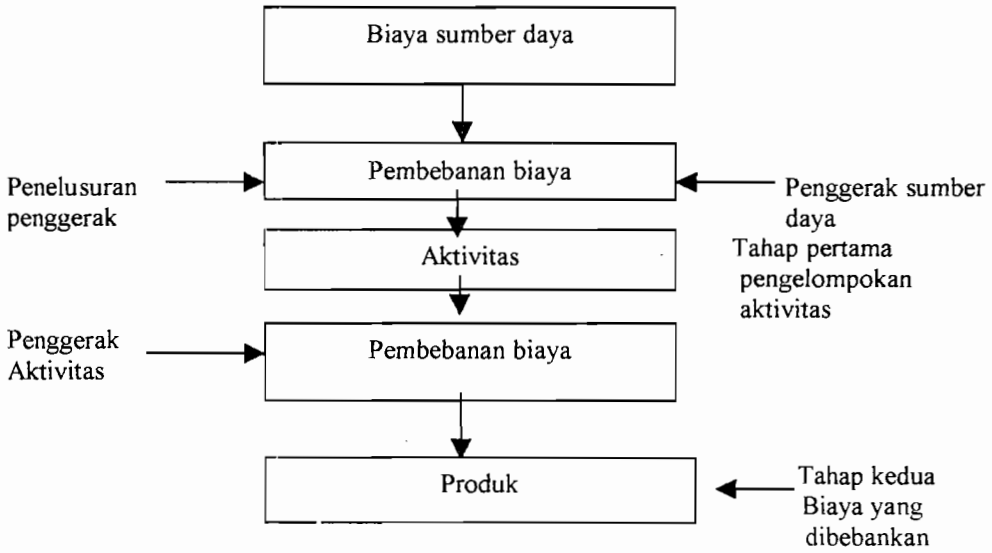

Gambar 2. Prosedur pembebanan biaya overhead menggunakan tarif menyeluruh

b. Tarif Departemental (Hansen dan Mowen 1996:139)

Pembebanan tarif berdasarkan departemen ini untuk meningkatkan keakuratan pembebanan biaya pada departeman yang menghasilkan produk tersebut. Pada tarif departemen terdapat dua tahapan pembebanan. Pada tahap pertama, biaya overhead menyeluruh dibebankan pada tiap-tiap departemen dengan menggunakan penelusuran langsung, penelusuran penggerak, dan alokasi. Penelusuran langsung adalah proses mengidentifikasi dan membebankan biaya pada objek biaya secara spesifik atau fisik berhubungan dengan objek biaya. Penelusuran penggerak adalah penggunaan penggerak untuk membebankan biaya pada objek biaya. Sedangkan alokasi adalah pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya. Pembebanan ini dapat didasarkan pada hubungan kedekatan. Ketiga metode pembebanan ini dapat dilihat pada gambar 3 (Hansen dan Mowen 2000: 43). Pada tahap ini dilakukan juga perhitungan tarif overhead dengan cara membagi overhead yang dianggarkan dengan penggerak aktivitas yang intensif dalam setiap departemen. Selanjutnya dilakukan prosedur tahap kedua yaitu mengalihkan tarif departemen dengan jumlah penggerak intensif pada departemen tersebut. Pembebanan menggunakan tarif departemental ini dapat dilihat pada gambar 4 (Hansen dan Mowen 1996:140)

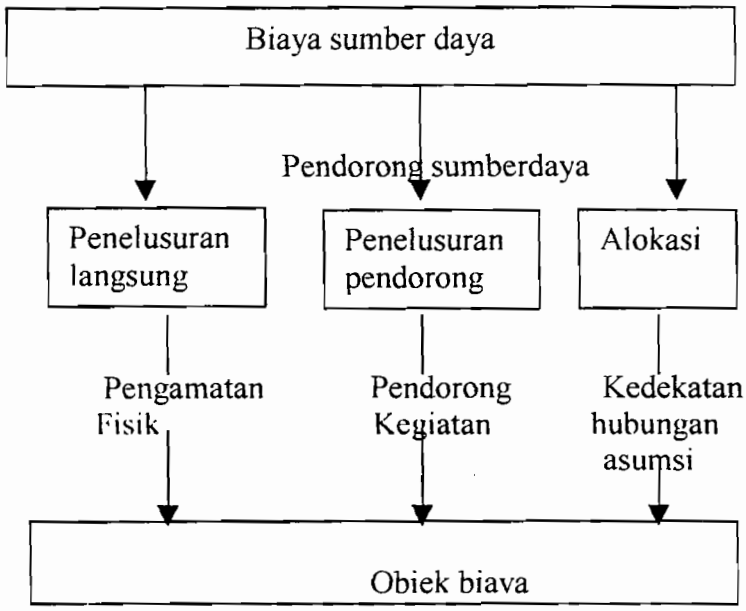

Gambar 1.3. Metode pembebanan biaya sumberdaya

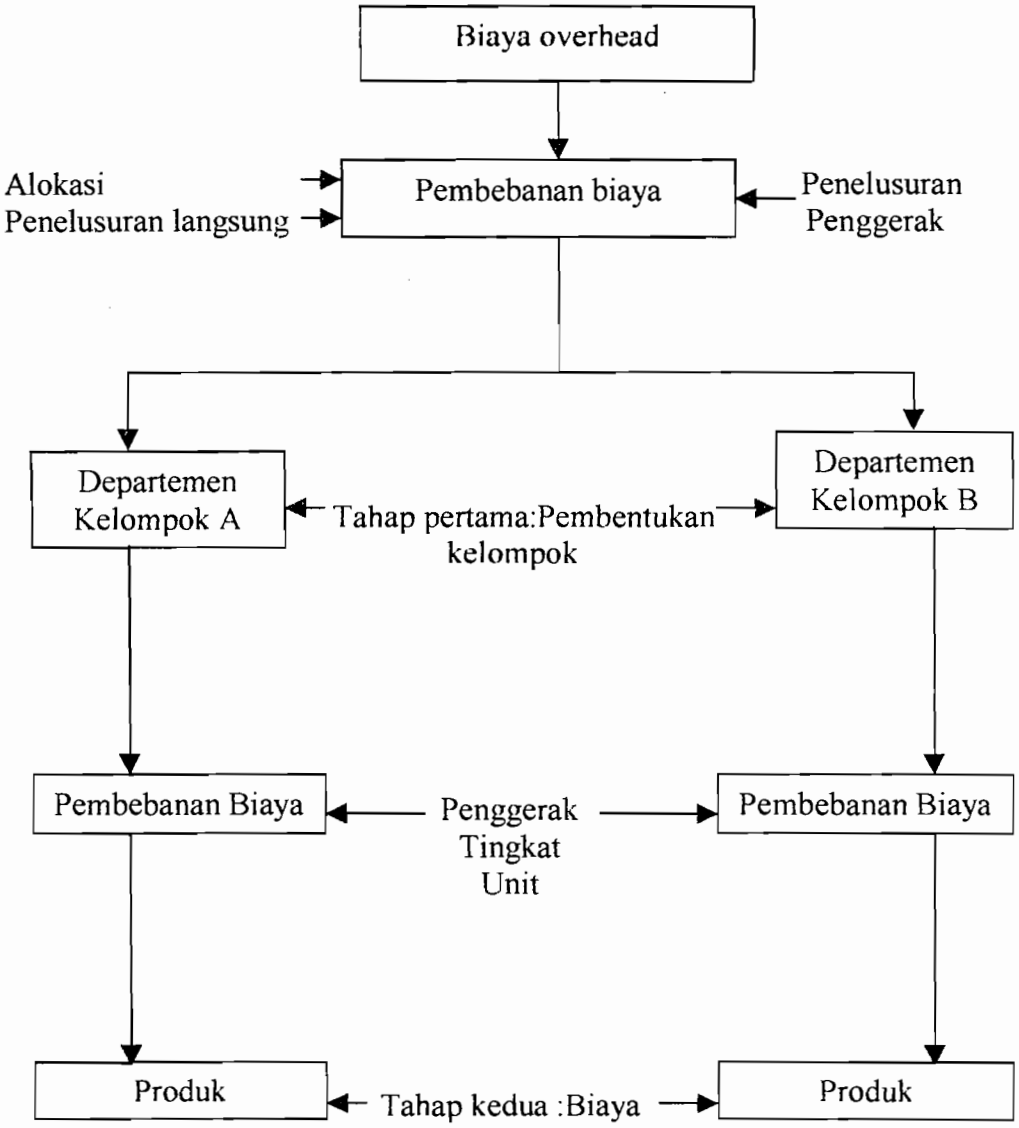

Gambar 4. Prosedur pembebanan biaya overhead menggunakan tarif departemen

Contoh perhitungan biaya produk dengan menggunakan pendekatan tarif pabrik dan tarif menyeluruh.

	Kartu wangi	kartu biasa	Jumlah
Unit yang diproduksi	10.000	100.000	-
Biaya Utama	Rp.78.000	Rp. 738.000	Rp 816.000
Jam tenaga kerja langsung	10.000	90.000	100.000
Jam Mesin	5.000	45.000	50.000
Jam produksi	20	10	30
Jumlah perpindahan	60	30	90

	Data Derpartemen		
	Dep. Pemotongan	Dep.Percetakan	Jumlah
Jam tenaga kerja Langsung :			
Kartu wangi	3.000	7.000	10.000
Kartu biasa	77.000	13.000	90.000
Jumlah	80.000	20.000	100.000
Jam Mesin:			
Kartu wangi	1.000	4.000	5.000
Kartu biasa	9.000	36.000	45.000
Jumlah	10.000	40.000	50.000

Biaya overhead :

Penyetelan	Rp. 60.000	Rp.60.000	Rp.120.000
Penaganan bahan baku	30.000	30.000	60.000
Daya	10.000	90.000	100.000
Inspeksi	8.000	72.000	80.000
	Rp.108.000	Rp. 252.000	Rp.360.000

Perhitungan biaya unit ; tarif menyeluruh

	Wangi	Biasa
Biaya utama	Rp. 78.000	Rp.738.000
Biaya overhead:		
Rp.3,60 x 10.000	36.000	
Rp.3.60 x 90.000		324.000
Jumlah biaya produksi	Rp.114.000	Rp.1.062.000
Unit produksi	10.000	100.000
Biaya perunit	Rp.11,40	Rp.10,62

Perhitungan biaya unit;tarif departemen

Berdasarkan pada distribusi jam tenaga kerja dan jam mesin, dapat diketahui bahwa departemen pemotongan merupakan departemen padat karya dan departemen percetakan merupakan departemen padat modal. Dengan demikian maka dapat ditentukan tarif departemen sebagai berikut :

Tarif departemen Pemotongan =Rp.108.000/80.000 jam tenaga kerja langsung

=Rp.1.35/jam tenaga kerja langsung

Tarif departemen percetakan =Rp.252.000/40.000 jam mesin

=Rp.6.30/jam mesin

	Wangi	Biasa
Biaya Utama	Rp.78.000	Rp. 738.000
Biaya overhead:		
(Rp.1,35 x 3.000) + (Rp.6,30 x 4.000)	36.000	
(Rp.1,35 x 77.000)+(Rp.6.30x36.000)		324.000
Jumlah biaya produksi	Rp.114.000	Rp.1.062.000
Unit produksi	10.000	100.000
Biaya perunit	Rp.11,40	Rp.10,62

Gambar 5. Contoh perhitungan biaya produk menggunakan taif pabrik dan tarif menyeluruh

7. Kelebihan akuntansi biaya tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional pada dasarnya merupakan sistem akuntansi biaya yang sudah dapat merekam dan menyajikan informasi biaya secara memadai. Hal ini ditandai dengan tetap dipertahankannya sistem akuntansi biaya ini. Beberapa hal yang mendukung tetap dipertahankannya sistem akuntansi biaya ini adalah (Tunggal 1991:136):

a. Mudah diterapkan

Akuntansi biaya tradisional mempunyai prinsip yang mudah untuk dipahami sehingga sistem ini dapat dengan mudah diterapkan pada perusahaan.

b. Mudah diaudit

Sistem akuntansi biaya tradisional mempunyai dasar-dasar yang sudah jelas dan hal ini dapat mempermudah proses pemeriksaan kebenarannnya .

c. Sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum

Sistem akuntansi biaya tradisional sudah sesuai dengan prinsip akuntansi diterima umum dan hal ini mendukung proses pertanggungjawaban keuangan pada pihak yang membutuhkannya.

8. Keterbatasan sistem akuntansi biaya tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional merupakan sistem perhitungan biaya yang sudah sejak lama digunakan. Sistem ini dapat memberikan hasil yang memadai. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi maju sistem ini menjadi tidak memadai lagi. Persoalan yang membuat sistem akuntansi biaya tradisional menjadi tidak memadai adalah : (Hansen dan Mowen : 2000:317)

a. **Biaya overhead terkait non unit**.

Akuntansi biaya tradisional selalu membebankan biaya overhead pada produk dengan menggunakan penggerak unit. Sistem pembebanan ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyak unit yang dihasilkan maka semakin banyak menyerap biaya termasuk biaya overhead. Pada perkembangan teknologi yang

semakin maju, asumsi ini menjadi tidak tepat lagi. Perusahaan manufaktur yang sudah mengunakan teknologi maju, menghasilkan sebagaian besar biaya overhead yang tidak mempunyai hubungan dengan jumlah unit yang diproduksi. Dengan melihat perkembangan ini maka, sistem pembebanan biaya yang masih menggunakan penggerak tingkat unit untuk membebankan biaya akan menghasilkan informasi biaya yang keliru dari sebuah produk. Hal ini dapat berdampak pada keputusan yang diambil berkaitan dengan produk tesebut. Besarnya kesalahan pembebanan biaya pada kasus ini tergantung pada proporsi dari keseluruhan dari biaya overhead yang diwakili oleh biaya berdasarkan nonunit. Pada perhitungan diatas (gambar 5) terlihat bahwa biaya penyetelan dan biaya penanganan bahan mempunyai jumlah yang sama untuk kedua jenis produk tersebut. Pembebanan biaya non unit akan membebankan biaya overhead sembilan kali lebih besar pada produk kertas biasa dibanding kertas wangi.

b. Keragaman produk

Persoalan biaya overhead non unit tidak akan menyebabkan distorsi dalam pembebanan biaya pada produk jika produk mengkonsumsi kegiatan overhead non unit dengan proporsi yang sama pada kegiatan overhead berdasarkan unit. Adanya keragaman produk berarti produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan ukuran

produk, dan kompleksitas produk. Proporsi yang berbeda mempunyai arti bahwa setiap kuantitas overhead berdasarkan unit yang dikonsumsi oleh suatu poduk tidak berubah dalam proporsi langsung dengan kuantitas yang dikonsumsi oleh overhead berdasarkan unit.

B. Activity-Based Costing (ABC)

1. Pengertian Activity-Based Costing (ABC)

"Activity-Based Costing as a costing system in which multiple overhead cost pools are allocated using based that include one organisasi more non-volume related factors" (Lawrence H. 1993:365). Sistem ABC ini dapat didefinisikan sebagai penetapan biaya dimana banyak kumpulan biaya overhead dialokasikan menggunakan dasar-dasar yang meliputi satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume yang dihasilkan. *Activity Based Costing* dapat diartikan juga sebagai sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan kemudian pada produk (Hansen dan Mowen 2000:321). Lebih lanjut dikatakan bahwa *Activity Based Costing* ini menggunakan mekanisme penelusuran (pemanfaatan hubungan sebab dan akibat) untuk membebankan biaya.

2.Asumsi-asumsi Activity Based Costing (Cooper dan Kaplan ,1991:269)

ABC System secara teoritis mempunyai asumsi-asumsi yang mendasari cara kerjanya. Asumsi-asumsi ini menjadikan ABC sebagai sebuah sistem yang unik. Asumsi-asumsi tersebut adalah :

a. Aktivitas menimbulkan biaya

Aktivitas tidak langsung atau aktivitas pendukung memiliki peranan dalam terlaksananya kegiatan . Oleh sebab itu maka biaya dibebankan pada aktivitas yang menikmatinya.

b.Produk menyebabkan timbulnya permintaan atas kegiatan.

Oleh sebab itu pada tahapan ini biaya dibebankan pada produk atas dasar permintaan produk terhadap aktivitas.

Kedua asumsi ini dapat dijelaskan dengan gambar berikut ini:

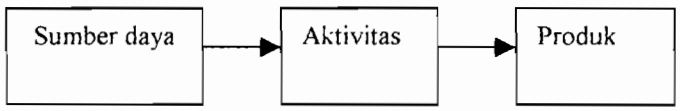

Gambar 6. Alokasi biaya kepada aktivitas dan produk.

Perusahaan dalam menghasilkan sebuah produk harus melaksanakan aktivitas. Aktivitas yang dilaksanakan ini akan menyerap sumberdaya. Dengan demikian maka biaya sumberdaya yang dihasilkan oleh aktivitas harus dibebankan pada produk yang menyerap aktivitas tersebut.

3.Prosedur pembebanan biaya menurut konsep Activity-Based Costing (ABC) (Hansen and Mowen 1996:148)

Dalam pembebanan biaya ke produk menurut konsep ABC digunakan dua tahap pembebanan. Prosedur pembebanan yang dibagi dalam dua tahap ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas cara kerja dari sistem ini

a. Prosedur tahap pertama

1 . Mengidentifikasi aktivitas

Aktivitas-aktivitas yang diidentifikasi adalah aktivitas yang dilakukan dalam organisasi. Perusahaan mempunyai aktivitas yang sangat banyak. Untuk mempermudah pengidentifikasian aktivitas ini maka, sebaiknya dibuat suatu daftar yang digunakan untuk mencatat aktivitas tersebut.

2. Membebankan biaya-biaya ke aktivitas

Setelah aktivitas ditentukan maka, selanjutnya setiap aktivitas tersebut dibebani biaya. Pembebanan biaya ke aktivitas ini dapat dilakukan dengan penelusuran langsung atau dengan menggunakan penggerak sumber daya

3 .Mengelompokan aktivitas yang sejenis

Pengelompokan aktivitas sejenis ini bertujuan untuk mengurangi jumlah tarif overhead . Aktivitas-aktivitas dikelompokan pada kumpulan sejenis berdasarkan karakteritik yang sama yaitu:

a. Berkorelasi atau mempunyai hubungan di antara aktivitas ini

b. Memiliki rasio konsumsi yang sama untuk setiap produk

4. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokan

   Biaya-biaya dari aktivitas yang telah dikelompokan tersebut dijumlahkan.

5. Menghitung tarif overhead kelompok

   Setelah semua biaya kelompok dihitung maka, langkah selanjutnya adalah menghitung tarif overhead kelompok dengan cara membagi total biaya kelompok dengan kapasitas praktis penggerak aktivitas.

b. Prosedur tahap kedua

Pada tahap kedua ini biaya overhead ditelusuri ke produk dengan cara mengalihkan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dengan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi tiap produk.

Overhead yang dibebankan =Tarif kelompok x Unit penggerak yang dikonsumsi oleh produk

Untuk memperjelas proses pembebanan biaya berdasarkan *Activity Based Costing System* maka dapat dilihat dari hirarki sifat ABC pada gambar 7 (Supriyono 1994:244)

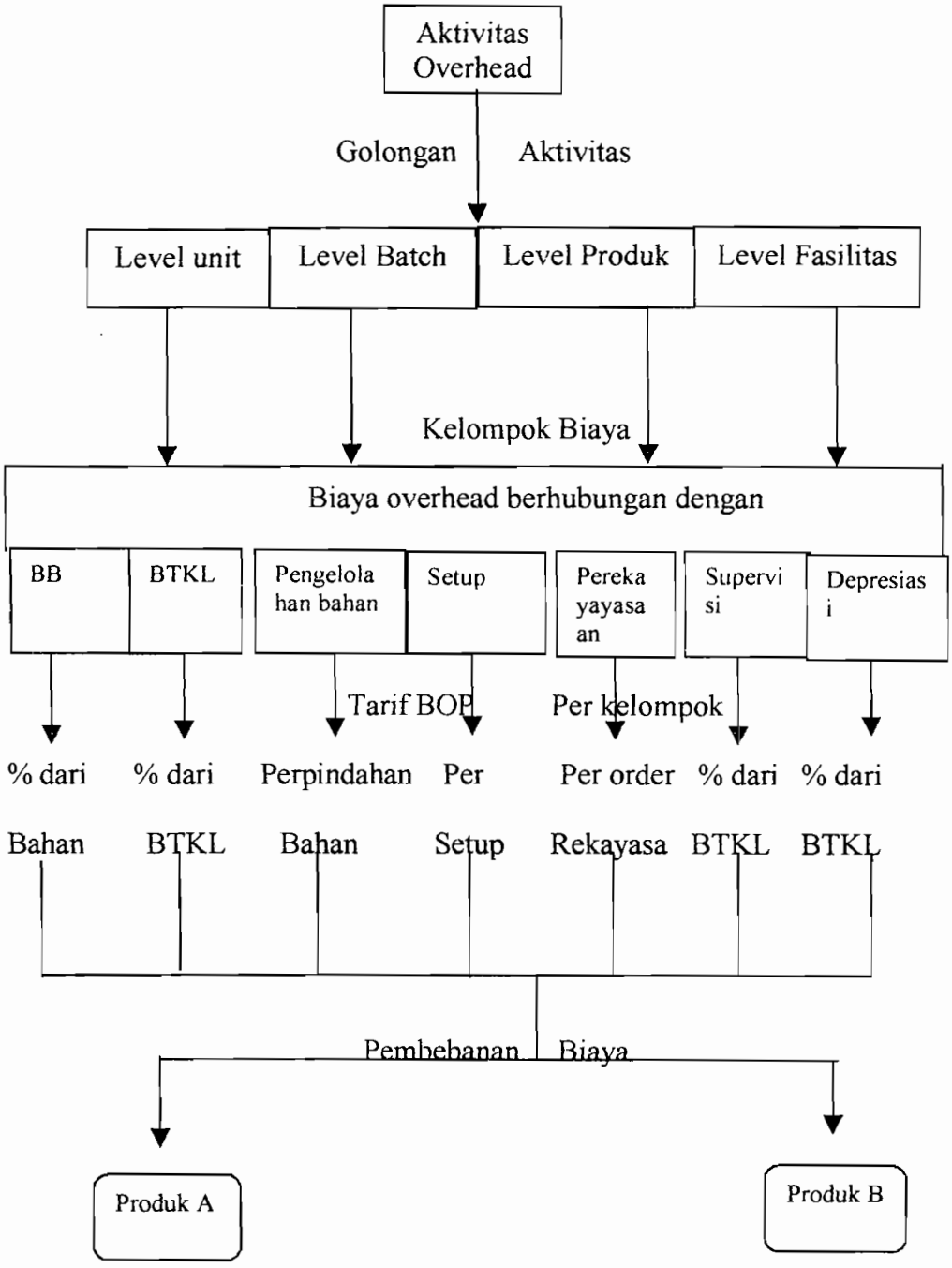

Gambar 7. Hierarki sifat ABC

Contoh perhitungan pembebanan biaya pada produk dengan menggunakan *Activity Based Costing.*

Soal dapat dlihat pada gambar 5

1. Tahap pertama

   Pada tahap pertama ini ada dua kegiatan yang sudah dilakukan yaitu mengidentifikasi kegiatan dan membebankan biaya pada kegiatan tersebut(sudah ada dalam soal). Untuk langkah selanjutnya yaitu melakukan pengelompokan kegiatan yang didasarkan pada logika keterkaitan dan memiliki perbandingan konsumsi yang sama untuk semua produk. Kegiatan penyetelan dan penanganan bahan dilakukan setiap kali sekelompok (Batch) produk dihasilkan sedangkan kegiatan inspeksi dan daya dilakukan setiap kali satu unit dihasilkan. Untuk memperkuat penggolongan ini maka, pada perhitungan berikut ini dapat dilihat rasio konsumsi dari setiap kegiatan.

Kegiatan overhead	Kartu wangi	Kartu biasa	Pendorong kegiatan
Penyetelan	0.67(1)	0.33(1)	Berjalan produksi
Penanganan bahan baku	0.67 (2)	0.33(2)	Jumlah perpindahan
Daya	0.10(3)	0.90(3)	Jam mesin
Pemeriksaan	0.10(4)	0.90(4)	Jam tenaga kerja langsung

keterangan :

1=20/30 (wangi) dan 10/30(biasa)
2=60/90 (wangi) dan 30/90(biasa)
3=5.000/50.000(wangi) dan 45.000/50.000(biasa)
4=10.000/100.000(wangi) dan 90.000/100.000(biasa)

Berdasarkan hubungan logikal dan perhitungan rasio konsumsi di atas maka dapat dilakukan penggolongan aktivitas dan penjumlahan biaya serta perhitungan tarif kelompok sebagai berikut :

Kelompok tingkat batch :

Biaya penyetelan	Rp.120.000
Biaya penanganan bahan	Rp. 60.000
Jumlah biaya	Rp.180.000
Produksi berjalan	30
Tarif kelompok (biaya per produksi berjalan)	Rp.6.000

Kelompok tingkat unit :

Biaya listrik	Rp.100.000
Tunjangan tambahan tenaga kerja langsung	Rp.80.000
Jumlah biaya	Rp.180.000
Jam mesin	50.000
Tarif kelompok (biaya per jam mesin)	Rp.3,60

Setelah mengitung tarif untuk tiap kelompok maka prosedur pertama telah selesai. Selanjutnya melangkah ke prosedur berikutnya yaitu membebankan biaya ke produk dengan cara mengalihkan tarif tiap kelompok dengan penggunaan kegiatan. Pembebanan biaya overhead ke produk dan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dapat dilihat pada perhitungan berikut ini :

	Wangi	Biasa
Biaya utama	Rp. 78.000	Rp. 738.000
Biaya Overhead		
Kelompok tingkat batch		
(Rp. 6.000 x 20)	Rp.120.000	
(Rp. 6.000 x 10)		Rp. 60.000
Kelompok tingkat unit :		
(Rp. 3,60 x 5.000)	Rp.18.000	
(Rp. 3.60 x 45.000)		Rp. 162.000
Jumlah biaya produksi	Rp. 216.000	Rp.960.000
Unit produksi	10.000	100.000
Biaya per unit	Rp.21,60	Rp.9,60

4. Kondisi yang diperlukan dalam penerapan Activity Based Costing

Dalam penerapan sistem ABC diperlukan kondisi-kondisi khusus. Dua hal mendasar yang harus dipenuhi dalam penerapan *Activity Based Costing* yaitu : (Supriyono 1994:247-290)

a. Biaya-biaya berdasar non unit harus merupakan prosentase signifikan dari biaya overhead. Jika biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah pengalokasian pada setiap produk.

b. Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan aktivitas berdasarkan non unit harus berbeda.

Selain itu ada persyaratan lain agar penerapan *Activity Based Costing System* lebih optimal (Cooper dan Kaplan ,1991:372):

a. **Diversitas produknya tinggi**

   Dengan adanya tingkat diversitas produk yang tinggi maka akan menimbulkan masalah untuk mengalokasikan atau membebankan biaya pada beberapa produk yang menggunakan fasilitas yang sama.

b. **Biaya-biaya berdasarkan non unit merupakan prosentase yang signifikan dari biaya overhead.**

   Perusahaan yang mempunyai biaya non unit yang prosentasenya signifikan dari biaya overhead akan menghasilkan informasi yang secara signifikan tidak tepat jika perusahaan tersebut melakukan pembebanan berdasarkan unit.

c. **Perusahaan menghadapi masalah persaingan**

   Perusahaan yang berada pada wilayah persaingan yang ketat akan berusahan untuk mendapatkan informasi mengenai harga pokok yang akurat agar dapat mendukung pengambilan keputusan .

d. **Biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi dapat dikatakan rendah.**

   Activity Based Costing System menawarkan suatu metode pembebanan biaya yang lebih akurat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi peningkatan laba. Hal ini berarti biaya yang dikeluarkan untuk perancangan dan pengoperasian sistem ini lebih

rendah dari pada manfaat yang akan diperoleh dari penerapan sistem ini.

5. Manfaat dan keterbatasan Activity Based Costing (ABC)

Dalam memilih sebuah sistem untuk diimplementasikan, sebuah perusahaan atau organisasi pasti sudah mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh. Manfaat dari sebuah sistem adalah juga merupakan keunggulan atau kekuatan dari sistem tersebut. Namun sebuah sistem juga pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan dimana perusahaan atau organisasi tidak dapat mengharapkan lebih dari sistem tersebut. Hal yang sama juga terdapat dalam *Activity Based Costing* . Pembahasan mengenai manfaat dan keterbatasan dari sistem ABC akan dijelaskan berikut ini.

a. Manfaat *Activity Based Costing* (Cooper dan kaplan ,1991:276-279)

1. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan.

   Dengan menggunakan *Activity Based Costing* ini maka manajemen dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai perilaku biaya sehingga dapat mengurangi resiko dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan biaya tersebut.

2. Manajemen dapat melakukan perbaikan yang terus menerus terhadap aktivitas.

   Dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, manajemen dapat memperoleh informasi mengenai aktivitas yang bernilai tambah dan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Dengan adanya informasi ini maka manajemen dapat secara bertahap untuk menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah dan berusaha untuk meningkatkan aktivitas yang bernilai tambah.

3. Mempermudah penentuan biaya Relevan

   Activity Based Costing System menyediakan informasi mengenai aktivitas untuk menghasilkan sebuah produk. Aktivitas ini tentunya mengkonsumsi biaya. Manajer yang mengambil keputusan pasti berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian maka akan diperoleh informasi biaya yang relevan dengan keputusan tersebut.

b. Keterbatasan-keterbatasan *Activity Based Costing* (Supriyono,1994:714-715):

1. Sistem ini mempunyai sebuah syarat bahwa perusahaasn harus mempunyai diversitas produk yang tinggi dan berada pada situasi persaingan yang ketat. Oleh sebab itu sistem ini kurang ekonomis apabila diterapkan pada perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan itu.

2. Sistem ini lebih menekankan pada permasalahan alokasi atau pembebanan biaya-biaya manufaktur, pemasaran, penelitian dan pengembangan ternyata tidak menjelaskan bagaimana komposisi produk yang paling optimal .
3. Secara konseptual penentuan harga pokok berbasis aktivitas ini mempunyai kelemahan sebagai berikut:
   a. Beberapa biaya tetap dialokasikan secara arbiter. Penelusuran biaya-biaya ke dalam setiap aktivitas dan produk secara cermat menjadi sulit dan tidak praktis, maka ditempuh alokasi biaya secara arbiter.
   b. Beberapa biaya, misalnya biaya depresiasi aktiva tetap, masih dialokasikan berdasarkan periode waktu yang ditentukan secara arbiter.
   c. Penentuan harga pokok berbasis aktivitas untuk biaya-biaya pemanufakturan mengabaikan beberapa biaya yang dapat diidentifikasi terhadap produk tetentu dari analisis harga pokok produk.
4. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas tidak dapat menunjukan biaya-biaya yang dapat dieliminasi jika suatu produk, jasa, atau elemen tertentu dihentikan.

C. Aktivitas

1. Pengertian aktivitas

Aktivitas adalah tindakan-tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan. Aktivitas merupakan tindakan yang yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk oleh sebab itu aktivitas sangat erat kaitannya dengan produk. Sedangkan biaya aktivitas adalah biaya yang terkait dengan aktivitas tersebut. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Jill Hart and Clive Vision 1996: 624 :" *Activity represent a stage organisasi in the chain of business operation which are needed to produce and deliver a product organisasi service.* " Aktivitas juga dapat diartikan sebagai kombinasi manusia, teknologi, bahan mentah, metode, dan lingkungan yang memproduksi produk atau jasa tertentu (Supriyono ,1994:77)

2. Klasifikasi Aktivitas

Klasifikasi atau penggolongan aktivitas bertujuan untuk memudahkan melakukan perhitungan biaya produk. Aktivitas yang diklasifikasikan itu digolongkan dalam dua kelompok besar yaitu (Hansen and Mowen 1996:155):

a. Klasifikasi tingkat Aktivitas

Klasifikasi tingkat aktivitas ini digolongkan menjadi empat kategori umum yaitu:

1. Aktivitas berlevel unit *(unit-level activity)*

   Adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini tergantung pada jumlah unit yang diproduksi. Biaya yang terdapat dalam aktivitas ini dinamakan biaya aktivitas berlevel unit. Contoh dari aktivitas ini adalah tenaga langsung, jam mesin, dan jam listrik yang digunakan setiap saat satu unit produk dihasilkan.

2. Aktivitas berlevel batch *(batch level activity)*

   Adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu batch produk di produksi. Besar kecilnya aktivitas ini tergantung pada jumlah batch yang diproduksi. Biaya yang terdapat dalam aktivitas ini dinamakan biaya aktivitas berlevel batch. Contoh aktivitas yang termasuk kelompok ini adalah aktivitas setup, aktivitas penjadwalan, aktivitas pengelolaan bahan, aktivitas inspeksi.

3. Aktivitas berlevel produk (*product level activity*)

   Adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individu tetapi, sumber-sumber yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau batch yang diproduksi. Biaya yang terdapat dalam aktivitas ini dinamakan biaya aktivitas berlevel produk. Contoh aktivitas ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan,

perekayasaan proses, spesifikasi produk, perubahaan perekayasaan , dan peningkatan produk.

4. Aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities*)

   Adalah aktivitas yang menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang dihasilkan. Biaya yang terdapat dalam aktivitas ini dinamakan biaya aktivitas berlevel fasilitas. Contoh aktivitas ini adalah pemeliharaan bangunan, keamanan, pajak bumi dan bangunan, serta depresiasi pabrik.

b. Klasifikasi penggerak aktivitas (*activity driver)*

Aktivitas tingkat unit, batch, produk merupakan aktivitas yang berkaitan dengan produk. Oleh sebab itu ketiganya dapat ditelusuri penggerak aktivitasnya pada produk. Aktivitas dalam tiga tingkat ini dapat dibagi lebih lanjut berdasarkan rasio konsumsi . Aktivitas dengan rasio konsumsi yang sama dapat menggunakan pengerak aktivitas yang sama untuk membebankan biaya. Biaya yang terkait dengan aktivitas penggerak dinamakan biaya penggerak atau *cost driver*. Aktivitas tingkat fasilitas tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk yang mengkonsumsinya. Oleh sebab itu biaya yang timbul dari aktivitas ini dialokasikan dengan menggunakan salah satu penggerak dari ketiga aktivitas diatas.

3. Cost Driver

Cost driver adalah faktor-faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi ovehead (Supriyono 1994:221).Faktor-faktor penting yang harus diperhatikan yang harus diperhatikan dalam memilih *cost driver* adalah (Supriyono 1994:245-247):

a. Biaya pengukuran

Dalam sistem ABC, sejumlah besar *cost driver* dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang sudah tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya harus dihasilkan, dan akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Kelompok biaya yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver.* Untuk keadaan ini, *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

b. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi

Pada struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimumkan biaya dalam memperoleh *cost driver.* Hal ini dilakukan dengan mengganti *cost driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan itu. Penggantian ini dapat dilakukan dengan syarat bahwa kuantitas

yang digunakan setiap transaksi kira-kira sama untuk setiap produk. Sebagai contoh, jam inspeksi dapat diganti dengan jumlah inspeksi yang dihubungkan dengan masing-masing produk. Jumlah inspeksi ini yang nampaknya lebih mudah diketahui informasinya. Hal ini dapat dilakukan hanya jika jam inspeksi yang digunakan setiap inspeksi kira-kira sama untuk setiap produk.

4. Cost Pool

a. Pengertian

Cost pool adalah sekelompok biaya overhead yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal (Supriyono 1994:231). *Cost pool* berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool.* Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan maka semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya tersebut.

b. Cost pool rate

Cost pool rate adalah tarif pada masing-masing *cost pool* yang digunakan untuk membebankan biaya dari tiap *cost pool* pada produk. *Cost pool rate* dapat dihitung dengan mnggunakan rumus :

$$\textit{Cost pool rate} = \frac{\text{Taksiran total biaya pada cost pool}}{\text{Taksiran cost driver}}$$

D. Perbandingan Activity Based Costing (ABC) dengan penetapan biaya tradisional (Lawrence H. 1993:367)

1. Dasar pengalokasian

Sistem tradisional menggunakan level unit sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead pada produknya. Sedangkan ABC menggunakan dasar aktivitas yang dilakukan untuk pembebanan biaya ke produk

2. Homogenitas biaya dalam kumpulan biaya

Sistem ABC memerlukan perhitungan satu kumpulan biaya aktivitas dan mengidentifikasikan satu pendorong aktivitas untuk masing-masing aktivitas yang signifikan. Sebagai akibatnya maka dalam tiap komponen biaya terdapat tingkat homogenitas yang tinggi. Sedangkan sistem tradisional tidak mempunyai tingkat homogenitas yang tinggi sebab penggolongan biaya didasarkan pada hubungan tertentu yaitu digolongkan secara keseluruhan untuk tarif pabrik dan digolongkan ke departemen-departemen dengan menggunakan intensis biaya pada departemen tertentu.

3. Tahap penetapan biaya

Sistem ABC menggunakan dua tahap pembebanan yaitu pada tahap pertama adalah pembentukan biaya berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas dan pada tahap kedua biaya aktivitas dialokasikan pada tiap produk sedangkan sistem tradisional biasanya juga menggunakan dua tahap tetapi pada tahap pertama biaya dibebankan

pada unit organisasi (pabrik atau departemen) dan pada tahap berikutnya biaya dibebankan pada produk.

Perbandingan antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* dapat juga dijelaskan dengan menggunakan gambar dari Anthony A. Athkinson (Tunggal :1993:137):

CONVENTION COSTING

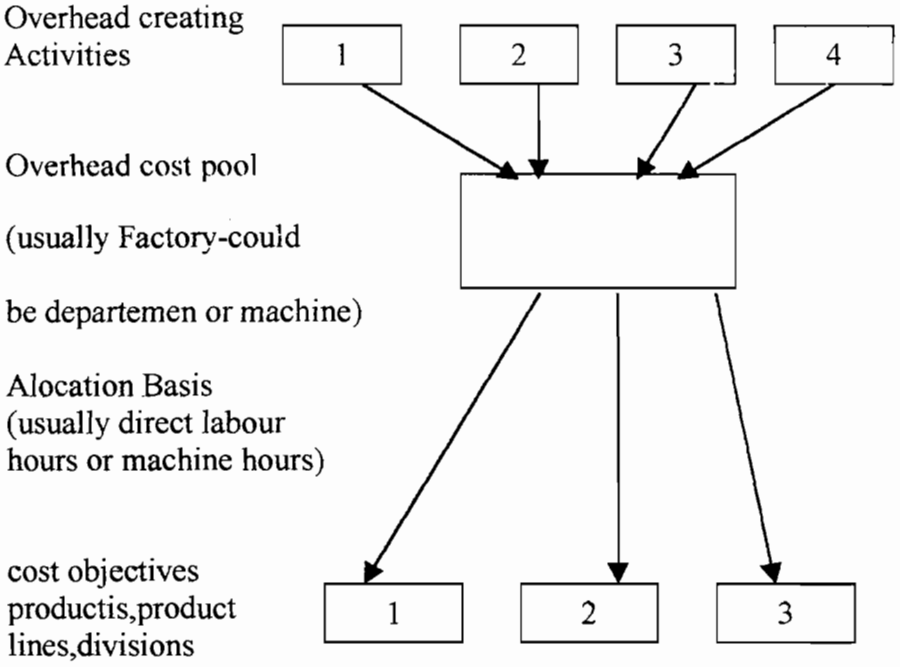

Gambar 8. Convention Costing

ACTIVITY COSTING

Overhead generating activitties (find the cause or cost driver or overhead generating activities, and use these to define the cost pool)

Cost pools

Allocation basis
The cost driver for each cost pool

Cost abjectives

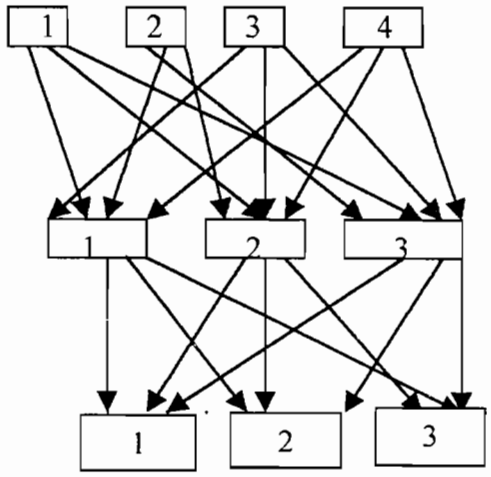

Gambar 9. Activity Costing

Perbedaan antara kedua sistim ini yang tercermin dari gambar ini adalah pada :

1. *Cost pool*

   Conventional Costing mengunakan departemen atau mesin sebagai cost pool sedang *Activity Costing* menggunakan sebab dari biaya atau penggerak biaya untuk menentukan *cost pool.*

2. Dasar alokasi

   Convention Costing menggunakan jam tenaga kerja atau jam mesin untuk mengalokasikan dari *cost pool* ke objek biaya sedangkan *Activity Costing* menggunakan penggerak biaya dari tiap *cost pool* untuk mengalokasikan biaya tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang difokuskan pada objek tertentu dari suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan secara mendetail dan kompherensif. Kesimpulan dari penelitian ini hanya berlaku bagi objek yang diteliti

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Tempat penelitian dilakukan pada Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian adalah bulan Februari dan Maret tahun 2002

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian
   a. Kepala bagian Akuntansi
   b. Kepala bagian Produksi
2. Objek Penelitian
   a. Metode penentuan *Unit Cost* pada Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro
   b. Aktivitas-aktivitas produksi yang menimbulkan biaya pada Perusahaan Pertenuan Santa Maria Boro

D. Data Yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan
2. Cara perhitungan *Unit Cost* yang dilakukan oleh perusahaan
3. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya dalam menghasilkan sebuah produk

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisa dokumen-dokumen perusahaan yang meliputi struktur organisasi perusahan,biaya produksi, metode pembebanan biaya produksi, proses penentuan tarif biaya produksi, dan data aktivitas perusahaan yang menimbulkan biaya.

2. Observasi

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung untuk mendapat informasi yang lebih jelas mengenai objek yang diteliti

3. Wawancara

   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pejabat yang berwewenang untuk melengkapi data yang diperlukan

F. Teknik Analisis Data

1. Untuk mengetahui berapa *Unit Cost* yang dihitung oleh Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro maka dilakukan teknik dokumentasi yaitu menguraikan metode perhitungan dan mengumpulkan catatan-catatan atau dokumen-dokumen mengenai perhitungan *Unit Cost* tersebut. Langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk mengetahui secara berapa besarnya *Unit Cost* yang dihitung perusahaan :
   a. Mendeskripsikan tentang metode *Costing* yang digunakan oleh perusahaan
   b. Menyajikan data mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik
   c. Menyajikan data mengenai penentuan tarif overhead yang dilakukan oleh perusahaan
   d. Perhitungan pembebanan biaya overhead ke produk
   e. Penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead yang telah dibebankan pada produk guna menghitung besarnya Harga pokok Produk
   f. Membagi Harga Pokok Produk tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi untuk mendapatkan biaya perunit atau *Unit Cost*

2. Untuk melakukan perhitungan *Unit Cost* dengan pendekatan *Activity Based Costing* maka dapat dilakukan dengan mengikuti dua tahap berikut ini :

a. Prosedur tahap pertama

1. Mengidentifikasikan aktivitas yang menimbulkan biaya
2. Membebankan biaya ke aktivitas

   Pembebanan biaya ke aktivitas dapat dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan penggerak sumber
3. Melakukan pengelompokan terhadap aktivitas yang sejenis.

   Pengelompokan aktivitas yang sejenis ini didasarkan pada :

   a. Berkorelasi atau mempunyai hubungan diantara aktivitas ini
   b. Memiliki rasio konsumsi yang sama untuk setiap produk
4. Melakukan penjumlahan atas biaya aktivitas yang telah dilekompokan
5. Menghitung tarif overhead kelompok

   Tarif overhead kelompok dihitung dengan cara membagi total biaya kelompok dengan kapasitas praktis penggerak aktivitas

b. Prosedur tahap kedua

Pada tahap ini dilakukan penelusuran biaya overhead ke produk dengan cara mengalikan tarif kelompok yang telah dihitung dengan unit penggerak yang dikonsumsi oleh produk

Overhead yang dibebankan= Tarif kelompok x unit penggerak yang dikonsumsi oleh produk

Setelah Biaya Overhead dibebankan pada produk maka dapat dilakukan penjumlahan biaya overhead dengan biaya utama untuk mendapatkan total biaya produk. Total biaya ini dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk mengetahui biaya perunit atau *Unit Cost*

3. Untuk menjawab pertanyaan ketiga yaitu mengenai berapa besarnya perbedaan antara *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung oleh perusahaan dengan *Unit Cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung menggunakan sistem ABC maka dilakukan langkah-langkah berikut :
   a. Menyajikan hasil perhitungan *Unit Cost* untuk tiap jenis produk menurut perusahaan dan perhitungan *Unit Cost* untuk tiap jenis produk dengan menggunakan sistem ABC
   b. Menghitung selisih *Unit Cost* tiap jenis produk yang dihitung perusahaan dan *Unit Cost* tiap jenis produk yang dihitung berdasarkan sistem ABC
   c. *Unit Cost* tiap jenis produk yang digunakan sebagai dasar dalam perhitungan tersebut adalah *Unit Cost* tiap jenis produk yang dihitung oleh perusahaan
   d. Melakukan perhitungan prosentase selisih dengan cara membagi selisih *unit cost* dengan *unit cost* perusahaan

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

Perusahaan pertenunan Santa Maria didirikan pada tahun 1943 oleh seorang Bruder IFC yaitu Bruder Josue. Pada jaman kolonial Belanda ini, perusahaan Santa Maria merupakan sebuah implementasi dari visi dan misi konggregasi IFC yaitu proses pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pengaruh kolonial masih sangat kuat sehingga proses pemberdayaan masyarakat ini tidak dapat berjalan dengan efektif. Hal ini ditandai dengan dibatasinya ruang gerak usaha sehingga tidak dapat melakukan perluasan usaha.

Pada tahun 1950, lima tahun setelah kemerdekaan Indonesia perusahaan pertenunan ini berusahaa untuk mengamankan asetnya sebagai langkah awal untuk pengembangan selanjutnya dengan cara mendirikan sebuah gedung sebagai sentral dari semua kegiatannya. Pengambangan secara fisik ini diikuti dengan pengembangan secara struktural yaitu menjadikan perusahaan ini berlindung dibawah yayasan Pangudi Luhur. Berdirinya perusahaan pertenunan di bawah yayasan Pangudi Luhur membawa banyak keuntungan baik dalah hal permodalan maupun dalam hal teknis pengelolaan usaha ini.

Perusahaan pertenunan ini pada awal usahanya mempekerjakan 20 orang karyawan dengan menggunakan 10 buah alat tenun dalam kegiatan operasinya. Sepuluh buah peralatan itu terdiri dari 2 buah mesin Jakar, 4 buah mesin Karen role, 2 buah mesin Werite, dan dua buah mesin Karoh naik . Perencanaan

mengenai penambahan karyawan pada saat itu sangat sulit dilakukan sebab masih rendahnya kesadaran masyarakat setempat untuk bekerja pada perusahaan ini. Pada umumnya masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai petani.

Pada tahun 1951 Bruder Josue mendirikan sebuah sekolah pertenunan. Sekolah pertenunan ini setingkat dengan sekolah menengah umum. Pendirian sekolah pertenunan ini merupaka sebuah kebutuhan yang mendesak dan sekaligus merupakan langkah nyata untuk pengembangan yang berkesinambungan dari usaha ini melalui tenaga kerja yang trampil.

Pada tahun 1953 terjadinya pergantian kepemimpinan bruder Josue digantikan oleh bruder Pchomeus. Pergantian ini disebabkan oleh perpindahan tugas. Hal semacam ini biasa terjadi pada konggregasi IFC sebagai usaha kaderisasi yang berkesinambungan.

Pada tahun 1977 pemerintah mengeluarkan peraturan untuk melakukan penyetaraan semua sekolah tingkat pertama menjadi sekolah umum. Konsekuensi logis dari peraturan ini adalah penutupan semua sekolah kejuruan yang setera dengan sekolah menengah umum. Sekolah tenun yang didirikan oleh Bruder Josue juga harus mengalami hal yang sama. Penutupan sekolah tenun ini membawa pengaruh yang cukup besar pada perusahaan pertenunan dalah hal penyiapan tenaga kerja trampil. Namun hal ini tidak melunturkan semangat Bruder Pachomeus untuk menjalankan perusahaan ini. Perusahaan pertenunan terus berjalan dengan memanfaatkan tenaga kerja trampil yang ada. Usaha untuk menyiapkan tenaga kerja yang trampil dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang intensif. Penutupan sekolah tenun ini juga mengaharuskan

perusahaan pertenunan untuk mengambil alih semua alat tenun pada sekolah ini. Keadaan ini mengharuskan adanya penambahan tenaga kerja untuk mengoperasikan alat tenun ini.

Pada tahun 1985 terjadi lagi pergantian pimpinan perusahaan pertenunan ini dari Bruder Pachomeus ke Bruder Marcelius. Dalam tahun 1985 perusahaan pertenunan ini terus berusaha untuk memenuhi pesanan-pesanan produk yang semakin meningkat. Kerja keras dan usaha yang didukung oleh yayasan Pangudi Luhur menjadikan perusahaan ini semakin mapan dan kokoh.

Pada tahun 1995 pemerintah kembali mengeluarkan Undang-Undang yang mengharuskan adanya pemisahan antara yayasan dari perusahaan dalam hal kepengurusannya. Peraturan ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi yayasan sebagai lembaga sosial atau nirlaba dan perusahan sebagai lembaga yang mencari laba. Peraturan ini mengaharuskan perusahaan pertenunan ini melakukan kegiatan secara terpisah dengan yayasan Pangudi Luhur. Konsekuensi dari peraturan ini tidak terlalu banyak berpengaruh pada usaha pertenunan ini. Hal ini disebabkan oleh sudah terbentuknya suatu mekanisme yang cukup mapan baik dalam perencanaan maupun realisasinya.

Pada tahun 1998 setelah tiga tahun tidak berada di bawah yayasan Pangudi Luhur, perusahaan pertenunan ini mengalami kemajuan. Hal ini ditandai dengan makin banyaknya pesanan dari pelanggan . Pesanan yang semulanya tidak dapat dilayani karena alasan teknis ternyata dapat diatasi dalam tahun tersebut. Kemajuan ini menunjukan adanya usaha yang berkesinambungan. Keberhasilan ini ditunjang dengan adanya kebijakan dari bruder Thomas pimpinan baru yang

menggantikan Bruder Marcelius yang melakukan peningkatan penyeleksian tenaga kerja. Keadaan ini terus berjalan hingga saat sekarang ini.

B. Lokasi Perusahan

Perusahaan pertenuan Santa Maria terletak di Boro kelurahan Banjaroso, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewah Yogyakarta. Perusahaan pertenuna ini berada satu kompleks dengan :

1. Biara Bruder FIC
2. Asrama Pati Asuhan Santa Maria
3. SMP Pangudi Luhur Boro I
4. SMA Pangudi Luhur Boro II

C. Struktur Organisasi

Perusahaan Santa Maria Boro sejak awal pendiriannya sudah melakukan pembagian tugas-tugas untuk melaksanakan usahanya. Tugas dan wewenang tersebut digambarkan dalam struktur organisasi. Perkembangan dari perusahaan ini selalu disesuaikan dengan penambahan bagian-bagian atau personil dalam struktur organisasinya. Adapun struktur organisasi yang sampai sekarang masih dipertahankan yaitu sebagai berikut.

1.Konggregasi FIC

Konggregasi FIC sebagai pendiri perusahaan ini bertugas untuk memantau secara umum kegiatan usaha pertenunan ini. Sebagai pendiri dan tentunya sudah berpengalaman, Konggregasi ini selalu memberikan masukan serta mengarahkan perusahaan ini untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

2.Pimpinan Perusahaan

Pimpinan perusahaan pertenunan ini adalah Bruder Thomas yang kepemimpinannya ditentukan oleh konggregasi FIC. Pimpinan perusahaaan bertugas untuk memantau semua kegiatan perusahaan. Dalam melakukan pemantauan ini, pimpinan perusahaan membuat perbandingan secara berkala mengenai pemenuhan pesanan pelanggan. Hasil akhir dari proses produksi biasanya dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan. Selain itu pimpinan perusahaan juga dapat melakukan keputusan mengenai pesanan yang diterima dan pesanan yang ditolak. Keputusan ini tentunya diawali dengan pertimbangan-pertimbangan dan masukan dari bagian-bagian yang terkait.

3.Bagian Administrasi dan Umum

Bagian administrasi dan umum bertugas untuk :

a. Mencatat semua transaksi yang terjadi
b. Membuat rencana anggaran
c. Membuat daftar gaji
d. Membuat laporan keuangan

4.Bagian Produksi

Bagian ini bertugas untuk :

a. Menentukan jenis bahan yang berkualitas
b. Melakukan pemantauan pada proses produksi
c. Mempertimbangkan pesanan yang diterima dan mengusulkan pada pimpinan

d. Secara berkala melakukan kunjungan pada perusahaan lain untukmembuat perbandingan proses produksi

e. Melaksanakan proses produksi

5. Bagian Peronalia

Bagian ini bertugas untuk :

a. Melakukan seleksi penerimaan karyawan

b. Mengadakan pelatihan karyawan yang baru

c. Melakukan pengawasan secara intensif kerja dari karyawan

d. Melakukan pencatatan dan membuat laporan mengenai daftar gaji dan upah yang nantinya diserahkan pada bagian administrasi dan umum.

6.Bagian Pemasaran

Bagian ini bertugas untuk :

a. Menerima order dari pelanggan

b. Menyerahkan hasil produksi pada pelanggan

7.Bagian Gudang

Bagian ini bertugas untuk :

a. Menyimpan bahan baku dan bahan penolong

b. Mencatat pengeluaran bahan baku dan bahan penolong untuk produksi

c. Mencatat pengeluaran barang jadi yang diserahkan pada bagian pemasaran untuk selanjutnya diserahkan pada pelanggan

8.Bagian Pembelian

Bagian ini bertugas melakukan pembelian bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi.

9.Bagian Pembukuan

Bagian ini bertugas untuk membantu bagian administrasi dalam hal pencatatan transaksi harian

10.Bagian Jahit

Bagian ini bertugas untuk menjahit produk jadi yang dipesan. Bagian jahit ini menerima barang setengah jadi berupa kain dari bagian produksi. Kain yang dijahit menjadi produk jadi tersebut disesuaikan dengan jenis barang dan ukuran yang dipesan.

11.Bagian Pengepakan

Bagian ini bertugas untuk menyiapkan barang jadi dalam jumlah tertentu untuk dikirim pada pemesan.

12.Bagian Wenter

Bagian ini betugas untuk mencuci benang dan diberi Kaporit agar kelihatan putih. Setelah itu dijemur sampai kering. Benang-benang tersebut diberi warna sesuai dengan kebutuhan.

13.Bagian Pintal

Bagian ini bertugas untuk menggulung benang yang telah kering dengan menggunakan alat yang disebut Kelos.

14.Bagian Sekir

Bagian ini bertugas untuk memindahkan benang dari kelos ke alat yang disebut sekir. Alat sekir digunakan untuk memadukan benang-benang yang akan digunakan sebagai motif dari kain yang akan dihasilkan.

15.Bagian Tenun

Bagian ini bertugas untuk menghasilkan atau menenun benang-benang yang telah diatur pada bagian sekir. Motif-motif kain yang belum dihasilkan dalam proses sekir akan disesuaikan dalam proses ini.

Struktur Organisasi Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro

Tahun 2002

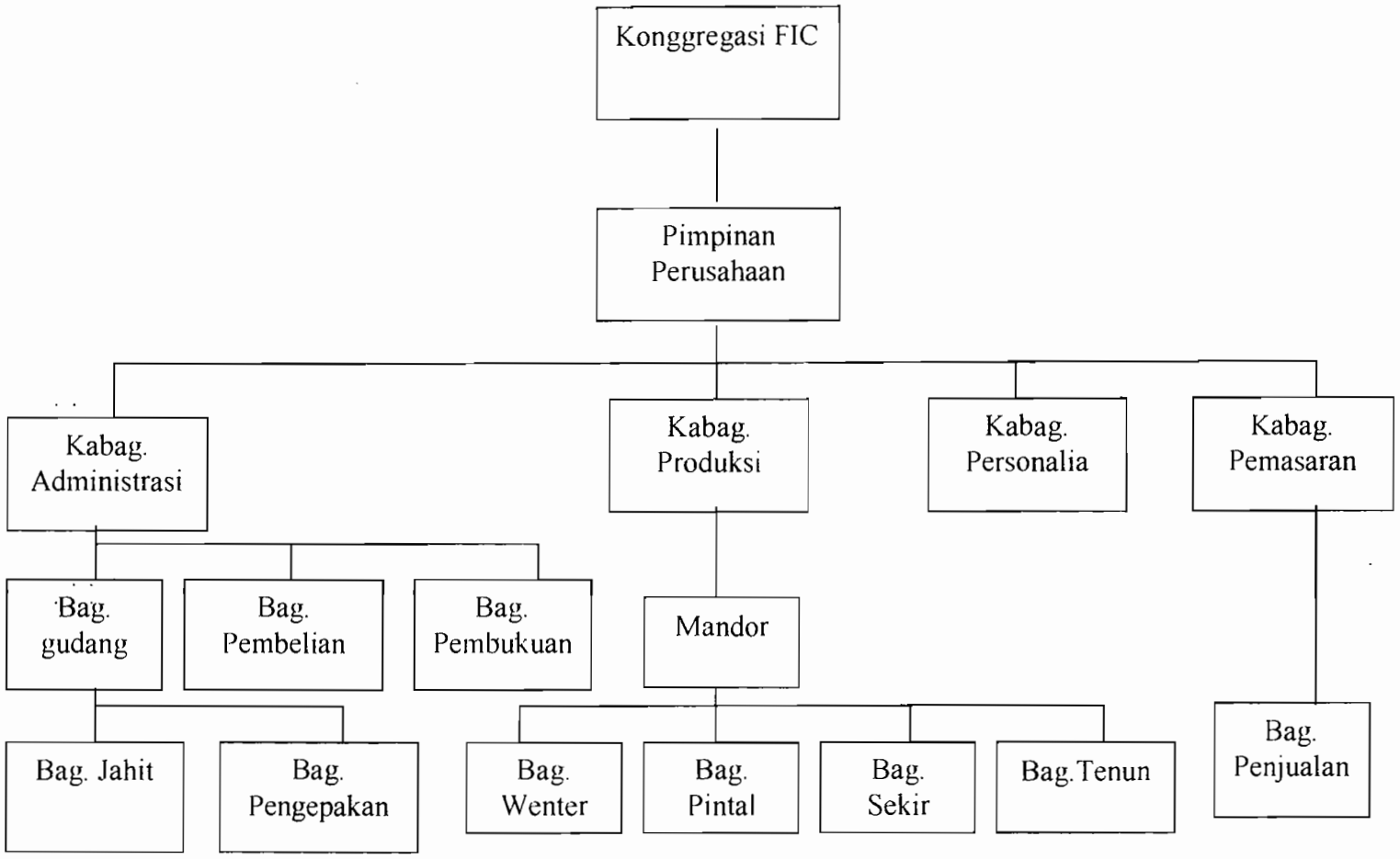

Gambar 10. Struktur organisasi perusahaan

D. Personalia

Perusahaan pertenunan Santa Maria menetapkan suatu kebijakan mengenai personalia yaitu diutamakan untuk calon pekerja yang belum menikah dalam seleksi penerimaan pekerja. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga rutinitas para pekerja serta mengkonsentrasikan pekerja pada pekerjaannya masing-masing.

Para pekerja mendapat insentif seperti upah dan tunjangan-tunjangan lainnya. Tunjangan ini berfungsi untuk memotivasi para pekerja. Tunjanan tersebut berupa :

1. Tunjangan beras 10 Kg untuk pekerja, 6 Kg untuk istri , dan 3 Kg untuk tiap anak(maksimum 3 anak)
2. Asuransi kerja
3. Tunjangan kesehatan
4. Pakaian kerja

Perusahaan pertenunan ini memulai kegiatannya dari jam 07.00 sampai jam 14.00. Kegiatan ini berlangsung dari hari Senin sampai Sabtu. Jumlah jam kerja karyawan sebanyak 42 jam untuk satu minggu. Perusahaan Pertenunan ini mempekerjakan 73 orang yang terdiri dari :

1. Pimpinan Perusahaan : 1 Orang
2. Kabag. Produksi : 1Orang
3. Kabag. Personalia : 1 Orang
4. Kabag. Adm. dan Umum : 1 Orang
5. Kabag. Pemasaran : 1 Orang

6. Bagian Gudang : 1 Orang
7. Bagian Pembelian : 2 Orang
8. Bagian Penjualan : 2 Orang
9. Bagian Pembukuan : 2 Orang
10. Bagian Wenter : 7 Orang
11. Bagian Pintal : 11 Orang
12. Bagian Sekir : 5 Orang
13. Bagian Tenun : 25 Orang
14. Bagian Jahit : 5 Orang
15. Bagian Pengepakan : 8 Orang

Total : 73 Orang

E. Produksi

Perusahaan pertenunan Santa Maria memproduksi beberapa jenis produk yaitu : Selimut, Kain pel, Serbet, Kain lap, Kain Seragam , Handuk, Seprei, dan Kain kasur. Namun produk yang sering dihasilkan adalah Selimut, Kain pel, Serbet, dan Kain Lap.

Bahan baku yang digunakan adalah benang tenun 20/s dan benang tenun 42/2. Bahan pembantu terdiri dari: Pemutih, Kanji, TRO, Naptol dan Garam, Swavel Natrium, Indantren, Kaporit.

Proses produksi dalam perusahaan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu : Tahap Persiapan, Penenunan, dan Penyelesaian akhir. Secara umum proses produksinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan perendaman benang dalam larutan TRO. Perendaman ini betujuan agar benang-benang tersebut akan memperoleh warna yang merata pada saat pewarnaan. Setelah direndam dalam TRO, benang-benang tersebut diberi Kaporit dan Pemutih untuk membuat benang tersebut kelihatan putih bersih dan mengkilap. Benang-benang tesebut selanjutnya dimasukan ke dalam Kanji dengan tujuan untuk menghasilkan benang-benang yang kuat. Setelah diberi Kanji benang-benang tersebut selanjutnya demasukan dalam larutan Naptol dan garam serta Indantren. Proses ini merupakan langkah terakhir dalam proses pencelupan ini. Benang-benang tersebut selanjutnya siap untuk dijemur. Proses pengeringan ini sangat ditentukan oleh keadaan cuaca.

2. Tahap Penenunan

Proses penenunan dilakukan dalam suatu ruangan yang dipisahkan dengan ruangan yang digunakan dalam proses persiapan. Dalam proses ini dikenal ada dua jenis benang yang digunakan yaitu benang Pakan dan benang Lusi. Benang Pakan adalah benang yang digulungkan pada alat yang disebut Palet. Benang Lusi adalah benang yang berposisi membujur pada kain tenun. Benang lusi ini kemudian digulung pada sebuah alat yang benama Kelos. Benang ini kemudian disebut dengan benang kelos. Benang Kelos ini selanjutnya diliitkan pada Selinder Hani. Gulungan Hani berfungsi untuk mengencangkan benang agar tidak kusut. Gulungan Hani ini selanjutnya dipindahkan ke dalam Boom Lusi yang merupakan bagian

dari alat tenun. Boom Lusi ini selanjutnya dipasang pada alat tenun dan setiap helai benang ini dimasukan ke dalam alat yang disebut Gun. Proses ini berakhir dengan menghasilkan sebuah posisi dimana alat tenun sudah berisih penuh dengan benang dan siap ditenun. Benang yang digulingkan pada Pelet tersebut akan bergerak secara melintang pada saat alat tenun digerakan. Gerakan yang terus menerus pada alat tenun akan mempengaruhi gerakan benang Pakan sehingga secara terus menerus juga benang Pakan tersebut akan melintangi benang Lusi. Proses ini dinamakan dinamakan prose tenun dan secara perlahan akan menghasilkan lembaran kain.

3. Tahap Penyelesaian akhir

Proses penyelesaian ini dilalui dengan penerimaan kain dari proses penenunan. Bagian penyelesaian akhir ini melakukan proses penjahitan kain sesuai dengan pesanan pelanggan. Proses pengukuran , pengguntingan ,serta penjahitan disesuaikan dengan standar kualitas yang ditetapkan.

F. Pemasaran

Perusahaan Pertenunan Santa Maria mempunyai wilayah pemasaran yang tetap yaitu terdiri dari beberapa Rumah Sakit. Perusahaan pertenunan ini juga melayani pesanan dari beberapa biara-biaya dan sekolah-sekolah di kota Yogyakarta dan sekitarnya. Rumah sakit yang merupakan pelanggan tetap terdiri dari :

1. Rumah sakit Panti Rapih Yogyakarta
2. Rumah sakit Bethesda Yogyakarta
3. Rumah sakit RKSD Surabaya
4. Rumah Sakit St. Karolus Jakarta

Proses Produksi pada Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro

Tahun 2002

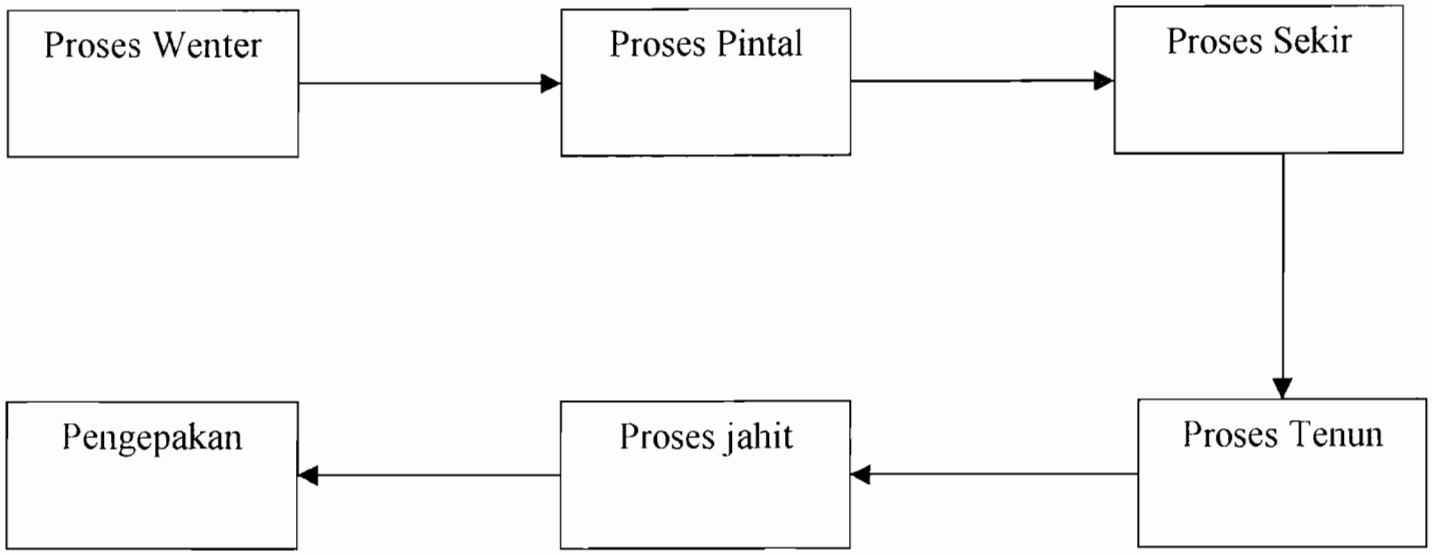

Gambar 11. Proses produksi perusahaan pertenunan Santa Maria

BAB V

Analisis Dan Pembahasan

A. Perhitungan *Unit Cost* Oleh Perusahaan

Perusahaan pertenunanan Santa Maria Boro melakukan proses produksi berdasarkan pesanan. Analisis yang dilakukan penulis untuk menghitung *Unit cost* pada perusahaan ini meliputi empat jenis produk pesanan yang dihasilkan dalam tahun 2001. Keterangan mengenai empat jenis produk tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1
Jenis produk yang dihasilkan
Tahun 2001

Jenis Produk	Jumlah (unit)
Selimut	14.400
Kain Pel	36.000
Serbet	43.200
Kain Lap	24.000

Perusahaan pertenunan Santa Maria Boro dalam menentukan besarnya *unit cost* untuk keempat jenis produk tersebut menggunakan prosedur berikut ini :

1. Perusahaan pertenunan Santa Maria Boro menggunakan metode perhitungan biaya produk tradisional untuk menghitung *unit cost* untuk setiap jenis produk. Pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung pada produk dilakukan dengan menggunakan penelusuran secara langsung. Pembebanan biaya overhead pabrik pada produk dilakukan dengan cara terlebih dahulu

menentukan tarif pembebanan. Perusahaan pertenunan ini menggunakan tarif tunggal untuk membebankan biaya overhead pada produk.

2. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung ditelusuri secara langsung pada tiap departemen dan pada tiap produk yang dihasilkan. (Lihat tabel 2).
3. Prosedur pembebanan biaya overhead pada produk untuk perusahaan pertenunan ini dilakukan dengan mengunakan tarif tunggal. Tarif yang digunakan adalah membagi total biaya overhead dengan jumlah jam tenaga kerja langsung.Lihat tabel 5
4. Prosedur selanjutnya adalah mengalihkan hasil pembagian tersebut dengan jumlah jam tenaga keja langsung yang dikonsumsi oleh tiap jenis produk. Lihat tabel 6. Jumlah jam tenaga kerja langsung dilihat pada tabel 4.
5. Melakukan penjumlahan setiap biaya yang dibebankan untuk memperoleh total biaya produk untuk tiap jenis produk. Lihat tabel 7.
6. Melakukan perhitungan *unit cost* dengan cara membagi total biaya produk tiap jenis produk dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk tiap jenis produk tersebut. Lihat tabel 8

Tabel 2

Komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi

Tahun 2001

Jenis Biaya	Produk (Unit)	Departemen Persiapan (Rp)	Departemen Penenunan (Rp)	Departemen Penyelesaian Akhir (Rp)	Jumlah (Rp)	Total biaya (Rp)
Biaya bahan Baku	Selimut	142.481.664			142.481.664	
	Kain Pel	154.811.808			154.811.808	
	Serbet	87.133.020			87.133.020	
	Kain Lap	48.407.232			48.407.232	
Total biaya bahan baku		432.833.724				432.833.724
Biaya tenaga kerja langsung	Selumut	6.195.000	36.273.000	4.392.000	46.860.000	
	Kain Pel	7.741.500	45.354.000	5.444.000	58.539.500	
	Serbet	4.648.500	27.238.500	3.312.000	35.199.000	
	Kain Lap	2.583.000	15.118.500	1.872.000	19.573.500	
Jumlah biaya tenaga kerja langsung		21.168.000	123.984.000	15.020.000	160.172.000	160.172.000
Total biaya						593.005.724

Tabel 3

Biaya overhead pabrik

Tahun 2001

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
Penggunaan bahan penolong	21.640.625
Penyusutan alat tenun	10.000.000
Pemeliharaan alat tenun	14.400.000
Penyusutan bangunan	10.000.000
Pemeliharaan bangunan	3.992.000
Penyusutan mesin jahit	5.400.000
Pemeliharaan mesin jahit	4.800.000
Inspeksi proses	14.400.000
Inspeksi produk	3.000.000
Kompensasi asuransi karyawan	3.180.000
Kompensasi kesejahteraan karyawan	22.896.000
Penerangan bangunan	2.278.784
Jumlah	115.987.409

Tabel 4

Jumlah jam tenaga kerja langsung yang terjadi

Tahun 2001

Jenis Produk	Jumlah jam tenaga kerja langsung (Jam)
Selimut	31.240
Kain Pel	39.093
Serbet	23.466
Kain Lap	13.049
Jumlah	106.848

Tabel 5

Tarif biaya Overhead pabrik

Tahun 2001

Total biaya overhead (Rp) (1)	Total jam tenaga kerja langsung (Jumlah Jam) (2)	Tarif Overhead (Rp / Jumlah Jam) (1 : 2)
115.987.409	**106.848**	**1.085,536**

Tabel 6

Alokasi biaya overhead pabrik untuk setiap produk

Tahun 2001

Jenis produk	Jam tenaga kerja langsung yang dikonsumsi (Jam) (1)	Tarif (Rp/Jam) (2)	Biaya Overhead yang dibebankan (Rp) (1x2)
Selimut	31.240	1.085,536	33.912.144,64
Kain pel	39.093	1.085,536	42.436.858,85
Serbet	23.466	1.085,536	25.473.187,78
Kain lap	13.049	1.085,536	14.165.159,26
Jumlah	106.848	1.085,536	115.987.350,5*

* Perbedaan antara biaya overhead pabrik pada tabel 3 dan pada tabel 6 disebabkan oleh pembulatan angka dibelakang tanda koma pada perhitungan tarif.

Tabel 7

Total biaya yang dibebankan pada produk

Tahun 2001

Jenis produk	Biaya Bahan Baku (Rp) (1)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp) (2)	Biaya Overhead Pabrik (Rp) (3)	Jumlah (Rp) (1+2+3)
Selimut	142.481.664	46.860.000	33.912.144,64	223.253.808,6
Kain Pel	154.811.808	58.539.500	42.436.858,85	255.788.166,9
Serbet	87.133.020	35.199.000	25.473.187,78	147.805.207,8
Kain Lap	48.407.232	19.573.500	14.165.159,26	82.145.891,26
Jumlah	432.833.724	160.172.000	115.987.350,5	708.993.074,5

Tabel 8

Perhitungan *unit cost* untuk tiap jenis produk menurut perusahaan

Tahun 2001

Jenis produk	Total biaya (Rp) (1)	Unit yang dihasilkan (Unit) (2)	Unit Cost (Rp / Unit) (1 : 2)
Selimut	223.253.808,6	14.400	15.503,73
Kain Pel	255.788.166,9	36.000	7.105,23
Serbet	147.805.207,8	43.200	3.421,4
Kain Lap	82.145.891,26	24.000	3.422,74

B. Perhitungan *Unit Cost* Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*(ABC)

Perhitungan *unit cost* dengan metode ABC untuk produk-produk yang dihasilkan didasarkan pada data-data yang diperoleh penulis dari perusahaan tersebut. Proses perhitungan *unit cost* dengan metode ini dilakukan dengan cara mengikuti prosedur sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teknik analisis data. Perhitungan ini melalui dua tahap.

1. Tahap Pertama

1.1. Identifikasi Aktivitas

Aktivitas-aktivitas yang diidentifikasi adalah aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan biaya overhead. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan overhead adalah aktivitas-aktivitas yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk yang mengkonsumsinya. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan bahan baku dan tenaga kerja langsung merupakan aktivitas yang dapat ditelusuri secara langsung sehingga pembebanan biaya yang berkaitan dengan aktivitas tersebut oleh perusahaan dianggap benar. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan biaya overhead tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9

Daftar Aktivitas Overhead

Tahun 2001

Membeli bahan penolong
Menggunakan alat tenun
Memelihara alat tenun
Menggunakan bangunan
Memelihara bangunan
Menggunakan mesin jahit
Memelihara mesin jahit
Inspeksi proses
Inspeksi produk
Memberikan asuransi karyawan
Meningkatkan kesejahteraan karyawan
Menyediakan penerangan bangunan

1.2. Aktivitas yang berkaitan dikelompokan untuk membentuk kumpulan sejenis

Tabel 10

Pengelompokan aktivitas berdasarkan Level aktivitas

Tahun 2001

Proses Persiapan	Proses Produksi	Proses Pendukung produksi
Level Batch	**Level Batch**	**Level Fasilitas**
Membeli bahan penolong	Inspeksi proses	Memelihara bangunan
	Inspeksi produk	Menyediakan penerangan bangunan
	Level Fasilitas	Memberikan asuransi karyawan
	Menggunakan alat tenun	Meningkatkan kesejahteraan karyawan
	Menggunakan bangunan	Memelihara mesin jahit
	Menggunakan mesin jahit	Memelihara alat tenun

1.3 Biaya dibebankan pada aktivitas

Tabel 11

Pembebanan biaya pada aktivitas

Tahun 2001

Proses Persiapan	**Biaya (Rp)**	**Proses Produksi**	**Biaya (Rp)**	**Proses Pendukung produksi**	**Biaya (Rp)**	**Total biaya (Rp)**
Level Batch		**Level Batch**		**Level Fasilitas**		
Membeli bahan penolong	21.640.625	Inspeksi proses	14.400.000	Memelihara bangunan	3.992.000	
		Inspeksi produk	3.000.000	Menyediakan penerangan bangunan	2.278.784	
		Level Fasilitas		Memberikan asuransi karyawan	3.180.000	
		Menggunakan alat tenun	10.000.000	Meningkatkan kesejahteraan karyawan	22.896.000	
		Menggunakan bangunan	10.000.000	Memelihara mesin jahit	4.800.000	
		Menggunakan mesin jahit	5.400.000	Memelihara alat tenun	14.400.000	
Jumlah	**21.640.625**		**42.800.000**		**51.546.784**	**115.987.409**

1.4. Klasifikasi pendorong aktivitas dan menentukan kelompok biaya sejenis.

Pengelompokan aktivitas pada kumpulan sejenis didasarkan pada dua atribut yaitu atribut tingkat aktivitas dan atribut penggerak. Atribut tingkat aktivitas menjelaskan bahwa aktivitas yang dikelompokan tersebut terdapat pada tingkat aktivitas yang sama. Atribut penggerak menjelaskan bahwa aktivitas yang dikelompokan tersebut dapat menggunakan penggerak yang sama. Aktivitas yang dapat menggunakan penggerak yang sama berarti aktivitas tersebut mempunyai ratio konsumsi yang sama. Ratio konsumsi diperoleh dengan cara membagi kapasitas yang digunakan dengan salah satu kapasitas yang digunakan. Biasanya kapasitas yang digunakan sebagai dasar tersebut adalah kapasitas yang paling kecil. Pada pengelompokan ini aktivitas yang dikelompokan tersebut selanjutnya akan menggunakan satu penggerak yang sama. Selain kedua atribut diatas, aktivitas yang dikelompokan juga harus berada pada proses yang sama. Untuk memperjelas pengelompokan ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 12

Ratio konsumsi aktivitas

Tahun 2001

Proses	Level aktivitas	Aktivitas	Penggerak	Kapasitas yang digunakan				Ratio konsumsi			
				Selimut (1)	Kain Pel (2)	Serbet (3)	Kain Lap (4)	Selimut (1:4)	Kain Pel (2:4)	Serbet (3:4)	Kain Lap (4:4)
Persiapan	Batch	Membeli bahan penolong									
		Pemutih	Jumlah batch	82	41	56	35	2,34	1,17	1,6	1
		Kanji	Jumlah batch	82	41	56	35	2,34	1,17	1,6	1
		TRO	Jumlah batch	82	41	56	35	2,34	1,17	1,6	1
		Naptol	Jumlah batch	82	41	56	35	2,34	1,17	1,6	1
		Swavel natrium	Jumlah batch	82	41	56	35	2,34	1,17	1,6	1
		Indantren	Jumlah batch	82	41		35	2,34	1,17	1,6	1
Proses	Level	Aktivitas	Penggerak	Kapasitas yang digunakan				Ratio konsumsi			

Lanjutan tabel 12

Proses	Level aktivitas	Aktivitas	Penggerak	Kapasitas yang digunakan				Ratio konsumsi			
				Selimut (1)	Kain Pel (2)	Serbet (3)	Kain Lap (4)	Selimut (1:4)	Kain Pel (2:4)	Serbet (3:4)	Kain Lap (4:4)
		Kaporit	Jumlah batch	82	41	56	35	2,34	1,17	1,6	1
Produksi	Batch	Inspeksi proses	Jumlah batch	105	65	82	41	2.56	1,58	2	1
		Inspeksi produk	Jumlah batch	118	75	137	49	2,41	1,53	2,79	1
	Fasilitas	Menggunakan alat tenun	Jam penggunaan alat tenun	24.182	30.236	18.159	10.079	2,4	3	1,8	1
		Menggunakan bangunan	Luas bangunan	324	324	324	324	1	1	1	1
		Menggunakan mesin jahit	Jam penggunaan mesin jahit	2.949	3.696	2.208	1.248	2,4	3	1,8	1
Pendukung produksi	Fasilitas	Memelihara bangunan	JTKL*	31.240	39.093	23.466	13.049	2,4	3	1,8	1
		Menyediakan penerangan bangunan	JTKL*	31.240	39.093	23.466	13.049	2,4	3	1,8	1

Lanjutan tabel 12

Proses	Level aktivitas	Aktivitas	Penggerak	Kapasitas yang digunakan				Ratio konsumsi			
				Selimut (1)	Kain Pel (2)	Serbet (3)	Kain Lap (4)	Selimut (1:4)	Kain Pel (2:4)	Serbet (3:4)	Kain Lap (4:4)
		Memberikan asuransi karyawan	JTKL*	31.240	39.093	23.466	13.049	2,4	3	1,8	1
		Meningkatkan kesejahteraan karyawan	JTKL*	31.240	39.093	23.466	13.049	2,4	3	1,8	1
		Memelihara mesin jahit	Jam penggunaan mesin jahit	2.949	3.696	2.208	1.248	2,4	3	1,8	1
		Memelihara alat tenun	Jam penggunaan alat tenun	24.182	30.236	18.159	10.079	2,4	3	1,8	1

Tabel 13

Penentuan dan Penjumlahan Kelompok Biaya Sejenis

Tahun 2001

Proses	**Level Aktivitas**	**Kelompok**	**Aktivitas**	**Penggerak**	**Biaya Aktivitas (Rp)**	**Jumlah Biaya Kelompok (Rp)**
Persiapan	Batch		Membeli bahan penolong			
		I	Pemutih	Jumlah batch	3.199.350	
			Kanji	Jumlah batch	299.250	
			TRO	Jumlah batch	749.350	
			Naptol	Jumlah batch	3.090.600	
			Swavel natrium	Jumlah batch	2.520.800	
			Indantren	Jumlah batch	11.161.250	
			Kaporit	Jumlah batch	620.025	
Jumlah						**21.640.000**

Lanjutan tabel 13

Proses	Level Aktivitas	Kelompok	Aktivitas	Penggerak	Biaya Aktivitas (Rp)	Jumlah Biaya Kelompok (Rp)
Produksi	Batch	II	Inspeksi proses	Jumlah batch	14.400.000	
Jumlah						**14.400.000**
		III	Inspeksi produk	Jumlah batch	3.000.000	
Jumlah						**3.000.000**
	Fasilitas	IV	Menggunakan alat tenun	Jam penggunaan alat tenun	10.000.000	
			Menggunakan mesin jahit	Jam penggunaan alat tenun	5.400.000	
Jumlah						**15.400.000**
		V	Menggunakan bangunan	Luas bangunan	10.000.000	
Jumlah						**10.000.000**
Pendukung produksi	Fasilitas	VI	Memelihara bangunan	JTKL*	3.992.000	
			Menyediakan penerangan bangunan	JTKL*	2.278.784	
			Memberikan asuransi karyawan	JTKL*	3.180.000	

Lanjutan tabel 13

Proses	Level Aktivitas	Kelompok	Aktivitas	Penggerak	Biaya Aktivitas (Rp)	Jumlah Biaya Kelompok (Rp)
			Meningkatkan kesejahteraan karyawan	JTKL*	22.896.000	
			Memelihara mesin jahit	JTKL*	4.800.000	
			Memelihara alat tenun	JTKL*	14.400.000	
Jumlah						**51.546.784**

JTKL= Jam Tenaga Kerja Langsung

1.5. Penentuan tarif kelompok

Tabel 14

Penentuan tarif kelompok

Tahun 2001

Proses	**Level aktivitas**	**Kelompok**	**Aktivitas penggerak**				**Total aktivitas (1)**	**Biaya aktivitas (2)**	**Tarif biaya per aktivitas (2 : 1)**
			Selimut	**Kain pel**	**Serbet**	**Kain lap**			
Persiapan	Batch	I	82	41	56	35	214	21.640.625	101.124,4159
Produksi	Batch	II	105	65	82	41	293	14.400.000	49.146,75768
		III	118	75	137	49	379	3.000.000	7.915,567282
	Fasilitas	IV	24.182	30.236	18.159	10.079	82.656	15.400.000	186,3143631
		V	324	324	324	324	1.296	10.000.000	7.716,049383
Pendukung produksi	Fasilitas	VI	31.240	39.093	23.466	13.049	106.848	51.546.784	482,4309674

2. Tahap kedua

Pada tahap ini dilakukan pembebanan biaya pada tiap produk dengan cara mengalihkan tarif overhead dengan kapasitas praktis yang digunakan . Untuk memperjelas perhitungan ini maka dapat dilihat pada halaman berikut ini.

Tabel 15

Pembebanan biaya overhead pada produk Selimut

Tahun 2001

Proses	**Level Aktivitas**	**Kelompok**	**Tarif (1)**	**Kapasitas (2)**	**Biaya yang dibebankan (1X2)**	**Jumlah**	**Total**
Persiapan	Batch	I	101.124,4159	82	8.292.202,102		
Jumlah						**8.292.202,102**	
Produksi	Batch	II	49.146,75768	105	5.160.409,556		
		III	7.915,567282	118	934.036,9393		
	Fasilitas	IV	186,3143631	24.182	4.505.453,928		
		V	7.716,049383	324	2.500.000		
Jumlah						**13.099.900,42**	
Pendukung produksi	Fasilitas	VI	482,4309674	31.240	15.071.143,42		
Jumlah						**15.071.143,42**	
Total							**36.463.245,94**

Tabel 16

Pebebanan biaya overhead pada produk Kain pel

Tahun 2001

Proses	**Level Aktivitas**	**Kelompok**	**Tarif (1)**	**Kapasitas (2)**	**Biaya yang dibebankan (1X2)**	**Jumlah**	**Total**
Persiapan	Batch	I	101.124,4159	41	4.146.101,051		
Jumlah						**4.146.101,051**	
Produksi	Batch	II	49.146,75768	65	3.194.539,249		
		III	7.915,567282	74	593.667,5462		
	Fasilitas	IV	186,3143631	30.236	5.633.401,084		
		V	7.716,049383	324	2.500.000		
Jumlah						**11.921.607,88**	
Pendukung produksi	Fasilitas	VI	482,4309674	39.093	18.859.673,81		
Jumlah						**18.859.673,81**	
Total							**34.927.382,74**

Tabel 17

Pembebanan biaya overhead pada produk Serbet

Tahun 2001

Proses	**Level Aktivitas**	**Kelompok**	**Tarif (1)**	**Kapasitas (2)**	**Biaya yang dibebankan (1X2)**	**Jumlah**	**Total**
Persiapan	Batch	I	101.124,4159	56	5.662.967,289		
Jumlah						**5.662.967,289**	
Produksi	Batch	II	49.146,75768	82	4.030.034,13		
		III	7.915,567282	137	1.084.432,718		
	Fasilitas	IV	186,3143631	18.159	3.383.282,52		
		V	7.716,049383	324	2.500.000		
Jumlah						**10.997.749,37**	
Pendukung produksi	Fasilitas	VI	482,4309674	23.466	11.320.725,08		
Jumlah						**11.320.725,08**	
Total							**27.981.441,74**

Tabel 18

Pembebanan biaya overhead pada produk Kain lap

Tahun 2001

Proses	**Level Aktivitas**	**Kelompok**	**Tarif (1)**	**Kapasitas (2)**	**Biaya yang dibebankan (1X2)**	**Jumlah**	**Total**
Persiapan	Batch	I	101.124,4159	35	3.539.354,556		
Jumlah						**3.539.354,556**	
Produksi	Batch	II	49.146,75768	41	2.015.017,065		
		III	7.915,567282	49	387.862,7968		
	Fasilitas	IV	186,3143631	10.079	1.877.862,466		
		V	7.716,049383	324	2.500.000		
Jumlah						**6.780.742,328**	
Pendukung produksi	Fasilitas	VI	482,4309674	13.049	6.295.241,693		
Jumlah						6.295.241,693	
Total							**16.615.338,58**

Tabel 19

Total biaya yang dibebankan pada produk dengan metode ABC

Tahun 2001

Jenis Produk	**Biaya Bahan Baku*** **(Rp)** **(1)**	**Biaya Tenaga Kerja Langsung*** **(Rp)** **(2)**	**Biaya Overhead Pabrik** **(Rp)** **(3)**	**Total biaya** **(Rp)** **(1+2+3)**
Selimut	142.481.664	46.860.000	36.463.245,94	225.804.910
Kain Pel	154.811.808	58.539.500	34.927.382,74	248.278.690,7
Serbet	87.133.020	35.199.000	27.981.441,74	150.313.461,7
Kain Lap	48.407.232	19.573.500	16.615.338,58	84.596.070,58
Jumlah	432.833.724	160.172.000	115.987.409	708.993.133

* Data dari tabel 2

Tabel 20

Unit cost dengan menggunakan sistem Activity Based Costing

Tahun 2001

Jenis Produk	Total biaya (Rp) (1)	Unit yang dihasilkan (Unit) (2)	*Unit Cost* (Rp/Unit) (1:2)
Selimut	225.804.910	14.400	15.680,89
Kain Pel	248.278.690,7	36.000	6.896,63
Serbet	150.313.461,7	43.200	3.479,48
Kain Lap	84.596.070,58	24.000	3.524,83
Total	708.993.133		

C. Perhitungan selisih *Unit Cost* yang dihitung oleh perusahaan dengan *Unit Cost* yang dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing.*

Tabel 21

Selisih *Unit Cost*

Tahun 2001

Jenis produk	*Unit Cost* menurut perusahaaan*1	*Unit Cost* dengan metode *Activity Based Costing**2	Selisih*3	% Selisih*4
	(1)	(2)	(3) (1- 2)	(3 : 1)
Selimut	15.503,73	15.680,89	-177,16	-1,14
Kain Pel	7.105,23	6.896,63	208,6	2,93
Serbet	3.421,4	3.479,48	-58,08	-1.69
Kain Lap	3.422,74	3.524,83	-102,09	-2,98

Keterangan tabel :

*1 :*Unit cost* yang dihitung oleh perusahaan adalah *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan tarif tunggal. Perhitungan ini dapat dilihat pada tabel 2 sampai tabel 8.

*2 :*Unit cost* dengan metode *Activity Based Costing* adalah *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing.* Perhitungan ini dapat dilihat pada tabel 9 sampai tabel 20.

*3 :Selisih *unit cost* adalah selisih antara *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan dengan *unit cost* yang dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing. Unit cost* yang menjadi dasar dari perhitungan ini adalah *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan.

*4 :% selisih didapat dari *selisih unit cost* dibagi *unit cost* yang menjadi dasar perhitungan yaitu *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perusahaan pertenunan Santa Maria melakukan perhitungan *unit cost* menggunakan metode akuntansi tradisional. Tarif yang digunakan dalam membebankan biaya overhead pabrik adalah tarif tunggal. Tarif tunggal ini menggunakan jumlah jam tenaga kerja langsung sebagai dasar dari pembebanan biaya overhead pabrik. Pembebanan biaya overhead pabrik dengan tarif tunggal merupakan sebuah metode yang sederhana dan mudah diterapkan. Hal ini merupakan keunggulan dari metode akuntansi tradisional.Namun metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu adanya suatu persepsi yang salah mengenai perubahan biaya. Perusahaan pertenunan Santa Maria mempunyai suatu persepsi bahwa perubahan biaya overhead pabrik dipengaruhi oleh jumlah jam tenaga kerja langsung. Hal ini berarti jika jumlah jam tenaga kerja langsung yang dikonsumsi oleh suatu produk lebih tinggi dari yang dikonsumsi oleh produk lainnya maka produk tersebut akan mendapat alokasi biaya overhead pabrik yang lebih tinggi dari produk lain tersebut. Begitu juga sebaliknya.
2. Perhitungan *unit cost* dengan menggunakan metode ABC menampilkan sebuah mekanisme yang berbeda dengan metode tradisional. Metode ABC memulai dengan mengidentifikasi aktivitas yang terjadi dalam perusahaan dan membebankan biaya pada aktivitas tersebut. Biaya-biaya yang ada dalam aktivitas tersebut dibebankan pada produk dengan menggunakan

penggerak yang sesuai . Penggerak yang sesuai berarti bahwa penggerak tersebut dapat menjelaskan perubahan dari aktivitas yang ada. Metode ABC ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam memecahkan persoalan tarif tunggal .

3. Pada perhitungan selisih *unit cost* terlihat adanya perbedaan *unit cost* antara *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan dengan *unit cost* yang dihitung dengan metode ABC. Pada produk Selimut, Serbet, dan kain Lap, perusahaan membebankan biaya lebih rendah dari yang sebenarnya terjadi. Pembebanan biaya yang lebih rendah ini dapat menyebabkan kekeliruan pada penentuan harga jika produk tersebut dijual. Perusahaan yang berpatokan pada biaya ini akan menentukan harga jual yang lebih rendah dari sebenarnya yang diharapkan. Keadaan ini akan mendatangkan kerugian jika harga jual yang ditetapkan tidak dapat menutupi biaya yang sebenarnya terjadi. Pada jenis produk kain Lap terjadi hal yang sebaliknya. Perusahaan membebankan biaya yang lebih tinggi dari yang sebenarnya dikonsumsi. Pembebanan biaya yang lebih tinggi pada jenis produk kain Pel ini dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan harga jual produk menjadi terlalu tinggi. Kesalahan semacam ini akan berakibat pada kehilangan pangsa pasar untuk produk tersebut karena pesaing yang menggunakan metode ABC menentukan harga jual yang lebih rendah. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kesalahan yang dihasilkan oleh metode tradisional mempunyai dampak yang kurang baik bagi perusahaan yaitu adanya kerugian pada produk yang dibebankan biaya terlalu rendah

dan akan kehilangan pangsa pasar pada produk yang dibebankan biaya terlalu tinggi.

B. Saran

Metode Activity Based Costing(ABC) merupakan sebuah metode yang dapat meningkatkan keakuratan pembebanan biaya pada produk. Ketepatan ini akan membawa manfaat bagi perusahaan dalam hal penentuan harga jual produk yang akurat.

Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro tidak berada dalam lingkungan persaingan yang ketat. Kondisi seperti ini tidak memerlukan penggunaan metode ABC dalam membebankan biaya pada produk, karena kesalahan dalam pembebanan biaya pada produk tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada penentuan harga jual. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode ABC pada kondisi sekarang tidak bermanfaat bagi perusahaan. Berdasarkan pertimbangan diatas penulis menyarankan agar perusahaan tetap mempertahankan penggunaan metode pembebanan biaya pada produk yang sekarang ini digunakan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Cooper,Robin, and Robert S. Kaplan. (1991). *The Design of Cost Management System* . Englewood Cliffs , New Jersey : Pretice Hall. Inc.

Hammer, Lawrence H, William K. Carter, Milton F. Usry.(1993) *Cost accounting*,11 th edition. South-Western Publishing Co.

Mowen, Hansen.(1996) *Akuntansi Manajemen.*

———(1996).*Manajemen Biaya* .

Hart, Jill., Clirc Wilson.(1996). *Managenent Accounting: Principles and Aplicaitons*, Second edition : Prentice Hall.

Horngen, Charles T. ,George Foster and Datar Srikant.(1992). *Cost Accounting : A Manager Emphasis* 7th. New Jersay : Perentice-Hall International, Inc.

Mulyadi.(1991) *Akuntansi Biaya* . Yogyakarta: STIE YKPN

Siswanto, Joko, Muhadi(2001)*Akuntansi Biaya.*Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Supriyono,RA.(1994). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk teknilogi maju dan globalisasi.* Yogyakarta : BPFE

——— ,*Akuntansi Biaya.*(1994). *Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok*, Yogyakarta:BPFE

Tunggal, Amin Widjaja(1992*). Activity Based Costing.* Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

_____ (1993).*Akuntansi Manajemen Kontemporer.*Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

PERTENUNAN "SANTA MARIA" BORO
POS KALIBAWANG – KULONPROGO – YOGYAKARTA 55672
TELP. HP. 081 2272 4507

SURAT KETERANGNN

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : Br.Thomas Edison Fic
Jabatan : Pimpinan Perusahaan

Menerangkan Bahwa :
Nama : Yohanes Fabiyola Halan
NIM : 98 2114 134
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi
Asal mahasiswa : Universitas Sanata Dharma

Telah mengadakan penelitian di Perusahaan pertenunan Santa Maria Boro di Kulon Progo,penelitianya pada bulan Mei 2002.

Demikian surat keterangan ini dan semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Boro, 3 Juni 2002
Pimpinan Perusahaan

PERTENUNAN SANTA MARIA BORO KALIBAWANG YOGYA

Thomas Edison Fic